

**SIKAP PETANI KAKAO TERHADAP PENERAPAN METODE
PsPSP DALAM RANGKA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS
DAN KUALITAS BIJI KAKAO**

*(Studi Kasus Pada Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga,
Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat)*

OLEH :

**NURLINA
G311 05 013**



Tgl. Terima	07 Agustus 2009
Asal Peng	Pertanian
Banyak	1
Sampag	Hadiah
M. Inven	
Kls	SKR - P 09

NUR
5

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

**SIKAP PETANI KAKAO TERHADAP PENERAPAN METODE
PsPSP DALAM RANGKA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS
DAN KUALITAS BIJI KAKAO**

*(Studi Kasus Pada Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga,
Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat)*

Oleh :

NURLINA

G311 05 013

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

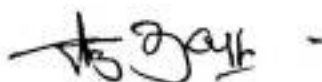
Fakultas pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar

2009

Disetujui Oleh,



Prof. Dr. Ir. A. Rahman Mappangaja, M.S
Dosen Pembimbing



Ir. Ny. Heliawaty CHL Adwiawan, M.Si
Dosen Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec
Nip. 132 015 001

**PANITIA UJIAN SARJANA
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : Sikap Petani Kakao Terhadap Penerapan Metode PsPSP Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Dan Kualitas Biji Kakao
(Studi Kasus Pada Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat)

NAMA : **NURLINA**

STAMBUK : **G311 05 013**

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Ir. A. Rahman Mappangaja, M.S
Ketua Sidang

Ir. Ny. Heliawaty CHL Adwiawan, M.Si
Anggota

Dr. Ir. Rahim Darma, M.Sc
Anggota

Ir. Darwis Ali, M.S
Anggota

Ir. A. Amrullah Majjika, M.S
Anggota

Tanggal Ujian : 03 Agustus 2009

RINGKASAN

Nurlina, G311 05 013, Sikap Petani Kakao Terhadap Penerapan Metode PsPSP (Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi, dan Pemupukan) dalam Rangka Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Biji Kakao (Studi Kasus Pada Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat, 2009), di bawah bimbingan A. Rahman Mappangaja dan Heliawaty CHL Adwiawan.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, berlangsung selama 2 bulan yaitu Maret sampai dengan April 2009. Dengan tujuan untuk (1) Mengetahui sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP, (2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei (sample Survey). Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* (sampel keseluruhan) yaitu semua petani yang menetap di dusun Kalonding mendapat kesempatan untuk menjadi sampel yang berjumlah 58 KK. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan responden menggunakan kuisioner yang telah disiapkan.

Metode analisis yang digunakan yaitu (1) metode analisis sistem skoring untuk mengetahui sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP, (2) Metode analisis *Chi-Square* (X^2) untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani terhadap tingkat penerapan metode PsPSP.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa :

1. Petani responden kurang respon terhadap penerapan metode PsPSP. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jumlah petani kategori kurang respons lebih besar yaitu 31 orang atau 53% jika dibandingkan dengan jumlah petani kategori respon yaitu hanya 27 orang atau 47% dari 58 petani responden.
2. Variabel Umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan dan intensitas penyuluhan menunjukkan hubungan nyata dengan sikap petani kakao, sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan usahatani dan jumlah kebun usahatani menunjukkan hubungan yang tidak nyata dengan sikap petani kakao

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nurlina, dilahirkan di Belawa, Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi-Selatan, pada tanggal 07 Mei 1986, sebagai anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan ayahanda Lamiri dan ibunda Arifah.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis adalah Madrasah As'adiyah 268 Belawa-Baru, Kec. Malangke, Kab. Luwu pada tahun 1993 – 1998 dan menamatkan pendidikan di Madrasah As'adiyah 140 Ongkoe, Kec. Belawa, Kab. Wajo pada tahun 1999. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Belawa tahun 1999 – 2002 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belawa pada tahun 2002 – 2005. Melalui jalur JPPB pada tahun 2005, penulis diterima di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Selama menuntut ilmu di Perguruan Tinggi, penulis aktif dalam berbagai jenis kegiatan dan organisasi sebagai salah satu kegiatan ekstra kurikuler dalam lingkup Universitas Hasanuddin dan luar kampus. Pengalaman organisasi penulis yang pernah diikuti antara lain menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2005/2006 dan aktif mengikuti berbagai kegiatan seminar, kursus serta kegiatan kemahasiswaan lainnya baik pada tingkat lokal, regional maupun pada tingkat nasional yang diselenggarakan di Makassar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Sikap Petani Kakao Terhadap Penerapan Metode PsPSP Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Dan Kualitas Biji Kakao". Shalawat dan salam semoga tercurah atas junjungan Nabi kita Muhammad Shallallahu Alayhi Wa Sallam, juga kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah Allah jadikan hati mereka cinta akan kebenaran dan keimanan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak baik bantuan moril maupun materil. Untuk itu melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. A. Rahman Mappangaja, M.S., dan Ibu Ir. Ny. Heliawaty CHL Adwiawan, M.Si., sebagai dosen pembimbing yang telah banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya, meluangkan waktunya yang begitu berharga untuk memberi bimbingan dan pengarahan dengan baik, dan memberikan dukungan serta motivasi yang luas biasa dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Rahim Darma, M.S., dan Bapak Ir. Darwis Ali, M.S., sebagai dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberi masukan, kritikan serta arahan dalam setiap kesempatan seminar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
3. Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, beserta staf pegawai Fakultas Pertanian.
4. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Bapak Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec., Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Ibu Dr. Ir. Rahmawati A. Nadja, M.S., Staf Pegawai beserta Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak

memberikan pengetahuan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian.

5. Ibu Ir. Sa'adah, M.S., selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak memberi bimbingan, arahan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Terkhusus dan istimewa kepada kedua orang tua penulis, ibunda tercinta "Arifah" yang telah mendidik dan mendoakan dengan segala kelembutan dan kasih sayang beliau. Dan kepada ayahanda "Lamiri" yang selalu menjadi sumber motivasi penulis, atas segala doa dan kerja keras beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Semoga ketulusan hati beliau selama ini dibalas dengan syurga oleh Allah SWT. Skripsi ini ananda persembahkan untuk ayahanda dan ibunda tercinta.
7. Kepada saudara sekandung dan sedarah, kakak-kakakku tercinta "Ambo Ala, Irma Suryani, Usman, dan Bastian" serta kakak-kakak iparku "Hj. Nuralam, Abdul Malik, Nirmala, Sukmawati" atas kasih sayangnya yang dengan tulus dan ikhlas selalu mendoakan memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis tetap semangat dalam menjalani hidup ini. Dan kepada keponakan-keponakanku tersayang "Aprianto, Fadhillah, Ilham, Muh Syahrul, Muh Yusuf, Jabal Nur, Ayu Sri Rahma" atas segala canda, tawa, dan keceriaan selama ini sehingga mampu mengurangi beban moril penulis.
8. Seluruh rekan-rekan seangkatan 2005 yang penulis sayangi dan banggakan di Jurusan Sosek : Khusus kepada saudara "kembarku" Nurnila, S.P., yang telah banyak memberi masukan dan motivasi, penulis menghaturkan rasa terima kasih dan doa semoga cita-cita mampu teraih sukses. Teman-teman seperjuangan : Wahyuningsih, S.P., Khaeriyah Darwis, S.P., Dewi Pratiwi Nadir, S.P., Indriana Faleary, S.P., A. Tenri Fitriani, S.P., Amy Gita Safitri, S.P., Firdawati, S.P., A. Susilawaty H, S.P., Azisa Pratiwi Nurdin, S.P., Megawati Idris, S.P., A. Muammar P, S.P., Fitri, S.P., Asmawati, S.P.,

Miswar, S.P., Zelviani, S.P., Marda Zedly, Indra Dewi, Rezky Amaliah, Mulya Astuti, Hj. Irmayani S, Fawziah S, Irmayanti, Ririn, Ibnu Eka F, A. Reza, Nirmala, Vina Rizka, Erwita Ira P, Zelviana, Feby Adriana, Adnan, Yahdi Zaky, Jusrina, Wahyuni, Aswin, Adhan, Musrifah, Muh. Ridwan, Try Purwanti, Ayu Ameliah, Sheila Mayasari, Farid Wadji, Asriadi Rustam, I Made Angga D, Junita, dan yang tak sempat penulis sebutkan. Terima kasih atas segala bantuan dan doa serta suka duka yang selalu mewarnai setiap langkah penulis selama di bangku kuliah.

9. Seluruh rekan-rekan senior dan junior pada Jurusan Sosek Pertanian angkatan 2002, 2003, 2004, 2006, 2007, dan 2008.
10. Rekan-rekan di lokasi KKN Antara UNHAS desa Tellulimpoe, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng : Kanda Surya Anbar Jaya (Tekpert), Kanda Arfah (Perikanan), Karman (Sosiologi), Musdalifah (Perikanan), Gloria (ADM), dan Heniwati (Sosiologi). Semoga kebersamaan dan rasa persaudaraan selalu terjalin diantara kita.
11. Sahabat – sahabat seperjuanganku : Tasmiyah, Nur Abidah, Hj. Sri Maryana, Supriadi, S.Pt., dan Arkam Natzan. Yang dengan tulus selalu bersedia menemani, membantu dan memberi solusi ketika penulis menghadapi suatu masalah serta kasih sayangnya selama ini sehingga penulis selalu merasa bahagia dalam setiap waktu yang sulit. Kalian adalah sahabat terbaik dan terindah yang pernah penulis miliki.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Dan hanya kepada Allah SWT jualah penulis mohonkan balasan pahala terhadap semua pihak yang telah melebarkan ketulusannya dan memberi bantuan dalam proses penyelesaian skripsi penulis. Amin

Makassar, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tanaman Kakao (<i>Theobroma Cacao.L</i>).....	12
2.2 Teori Sikap	14
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap Petani.....	17
2.4 Gambaran Umum Metode PsPSP.....	20
2.5 Produktivitas Tanaman Kakao	26
2.6 Kualitas Biji Kakao.....	28
2.7 Kerangka Pikir	31
2.8 Hipotesis	34

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.2 Metode Penelitian dan Penentuan Sampel	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.4 Analisis Data	37
3.5 Konsep Operasional	40

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas Wilayah Administratif	42
4.2 Keadaan Penduduk	43
4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	43
4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan ...	44
4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	46
4.3 Pemanfaatan Lahan	47
4.4 Keadaan Umum Sarana dan Prasarana	48
4.4.1 Sarana dan Prasarana Perhubungan	48
4.4.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan	49
4.4.3 Sarana dan Prasarana Keagamaan dan Kesehatan ...	50

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden	52
5.1.1 Tingkat Umur Petani Responden	52
5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden	54
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	55
5.1.4 Pengalaman Berusahatani	56
5.1.5 Luas Lahan Usahatani	57
5.2 Sikap Petani Terhadap Penerapan Metode PsPSP	59
5.3 Tingkat Penerapan Metode PsPSP	61
5.3.1 Panen Sering	61
5.3.2 Pemangkasan.....	63

5.3.3 Sanitasi.....	66
5.3.4 Pemupukan	68
5.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Penerapan Metode PsPSP	70
5.4.1 Tingkat Pengetahuan Petani	71
5.4.2 Tingkat Keterampilan Petani	72
5.4.3 Jumlah dan Luas Kebun Usahatani	73
5.4.4 Intensitas Penyuluhan	74
5.5 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dan Tidak Berhubungan Dengan Sikap Petani Kakao.....	75
5.5.1 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Petani Kakao	77
5.5.2 Faktor-Faktor Yang Tidak Berhubungan Dengan Sikap Petani Kakao	82
5.6 Produktivitas Tanaman dan Kualitas Biji Kakao	87
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	92
6.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

<u>No</u>	<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1.	Luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kakao, Kabupaten Mamuju, Propinsi Sulawesi Barat, tahun 2004-2008	5
2.	Jumlah penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Kalonding, Kecamatan sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	43
3.	Tingkat pendidikan di desa Kalonding, Kecamatan sampaga, Kabupaten mamuju, 2009	45
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	46
5.	Pola penggunaan lahan di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	47
6.	Sarana dan Prasarana Transportasi di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009 ..	49
7.	Sarana pendidikan di Desa Kalonding, Kecamatan sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	50
8.	Sarana keagamaan dan kesehatan di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	51
9.	Usia Petani Responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009	53
10.	Tingkat pendidikan petani responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009	54
11.	Jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009	56
12.	Pengalaman Berusahatani petani responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009	57

13. Luas Lahan petani responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009	58
14. Sikap Petani Kakao Terhadap Penerapan Metode PsPSP di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	59
15. Tingkat Penerapan Metode Panen Sering Yang Dilakukan Oleh Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	62
16. Tingkat Penerapan Metode Pemangkasan Yang Dilakukan Oleh Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	64
17. Tingkat Penerapan Metode Sanitasi Yang Dilakukan Oleh Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	67
18. Tingkat Penerapan Metode Pemupukan Yang Dilakukan Oleh Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	69
19. Tingkat Pengetahuan Petani Kakao Dalam Menerapkan Metode PsPSP di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009.....	71
20. Tingkat Keterampilan Petani Kakao Dalam Menerapkan Metode PsPSP di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009	72
21. Jumlah Kebun Usahatani Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	73
22. Luas Kebun Usahatani Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	74
23. Intensitas Penyuluhan Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.....	75

24. Hasil analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dan Tidak Berhubungan Dengan Sikap Petani Kakao Di desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten mamuju, 2009 76
25. Tingkat Produktivitas Tanaman Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009 87
26. Tingkat Kualitas Biji Kakao Petani Yang Menerapkan Dengan Yang Tidak Menerapkan Metode PsPSP Sesuai Anjuran di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009 89

DAFTAR GAMBAR

<u>No</u>	<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1.	Skema Kerangka Pikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

<u>No</u>	<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1.	Identitas Petani Responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	97
2.	Tingkat Produktivitas Kakao Petani Responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.....	99
3.	Tingkat Pengetahuan, Tingkat Keterampilan, dan Intensitas Penyuluhan Petani Responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	101
4.	Nilai Skor Tingkat Penerapan Metode PsPSP Oleh Petani Responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009	103
5.	Tingkat Kualitas Biji Kakao Petani Responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009 ...	105
6.	Hasil Perhitungan SPSS Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani	107
7.	Kuisisioner Penelitian	114
8.	Peta desa Kalonding	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan sektor pertanian ini sangat penting karena menyangkut hajat hidup lebih dari setengah penduduk Indonesia yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor ini. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor ini, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja serta menyumbangkan devisa melalui bertambahnya ekspor. Sehingga sangat wajar pemerintah memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian yang didukung oleh sektor-sektor lainnya (Anonim, 2004).

Sektor pertanian adalah salah satu sektor pembangunan nasional yang harus mendapat perhatian utama dari pemerintah guna peningkatan perekonomian masyarakat Indonesia. Ketika krisis ekonomi melanda bangsa Indonesia, keadaan ekonomi masyarakat pada umumnya sangat sulit, tapi ada suatu keadaan yang sangat berbeda sebagaimana masyarakat petani khususnya para petani kakao. Krisis ekonomi justru membawa dampak yang positif terhadap peningkatan kesejahteraan hidup mereka, dampak tersebut membawa keseriusan oleh para petani untuk semakin memperluas areal perkebunan mereka (Anonim, 2004).

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga subsektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta (Anonim, 2008).

Perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat, hanya dalam kurun waktu sekitar 20 tahun, perkebunan kakao Indonesia mengalami peningkatan lebih dari 24 kali lipat dari 37 ribu ha pada tahun 1980 menjadi 914 ribu ha pada tahun 2002. Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Anonim, 2008).

Keberhasilan perluasan areal tersebut telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkakaoan dunia. Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading

(Cote d'Ivoire) pada tahun 2002, walaupun kembali tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003. Tergesernya posisi Indonesia tersebut salah satunya disebabkan oleh makin mengganasnya serangan hama PBK (penggerek buah kakao), VSD (*Vascular streak dieback*), adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) serta hama penyakit lainnya. Masalah lain yang dihadapi petani yaitu berupa usia tanaman sudah tua, dan ketiadaan modal kerja, yang berakibat pada menurunnya kualitas biji kakao sehingga secara otomatis dapat menurunkan produktivitas kakao (Anonim, 2008).

Peningkatan perluasan areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut dan hal ini perlu mendapat dukungan agar kebun yang berhasil dibangun dapat memberikan produktivitas yang tinggi. Melalui berbagai upaya perbaikan dan perluasan, areal perkebunan kakao Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 1,1 juta ha dan diharapkan mampu menghasilkan produksi 730 ribu ton/tahun biji kakao. Pada tahun 2025, sasaran untuk menjadi produsen utama kakao dunia bisa menjadi kenyataan karena pada tahun tersebut total areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan mencapai 1,35 juta ha dan mampu menghasilkan 1,3 juta ton/tahun biji kakao, akan tetapi upaya perluasan areal perlu didukung dengan penyediaan bibit unggul dan dukungan teknologi budidaya maju, sehingga produktivitas kebun yang berhasil dibangun cukup tinggi (Anonim, 2008).

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Disamping itu kebun yang telah dibangun masih berpeluang untuk ditingkatkan produktivitasnya karena produktivitas rata-rata saat ini kurang dari 50% potensinya. Kondisi ini merupakan suatu peluang yang baik untuk segera dimanfaatkan. Upaya peningkatan produksi kakao mempunyai arti yang strategis karena pasar ekspor biji kakao Indonesia masih sangat terbuka dan pasar domestik masih belum tergarap (Anonim, 2008).

Penanganan kultur teknis yang dilakukan oleh petani kakao saat ini sering dijumpai masih kurang optimal. Tindakan kultur teknis ini ditentukan oleh sistem pemeliharaan tanaman terdiri dari panen sering, pemangkasan, sanitasi, dan pemupukan yang dikenal dengan istilah Metode PsPSP . Jika penanganan teknis kurang optimal maka tanaman akan terserang hama dan penyakit. Salah satu hama yang merugikan para petani adalah hama PBK (Penggerek Buah Kakao) dan VSD (*Vascular Streak Deabeck*) (Anonim, 2007).

Sulistyowati, (2004) menegaskan bahwa hama PBK dapat menurunkan kualitas dan kuantitas produksi hingga 80% lebih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serangan hama PBK dengan kriteria serangan ringan sudah mengakibatkan kerugian yang besar yaitu menurunkan berat biji basah, menurunkan rendemen, dan menurunkan

kualitas biji kakao, antara lain biji berukuran kecil, kadar kulit ari meningkat, biji saling menempel, biji keriput dan berwarna hitam. Menurut (Susanto, 1995) bahwa agar kualitas biji kakao dapat ditingkatkan, maka harus diperhatikan faktor prapanen dan pascapanen. Faktor prapanen misalnya teknik budidaya dan panen, sedangkan faktor pascapanen yang penting adalah proses fermentasi, pengeringan dan sortasi.

Sulawesi Barat merupakan daerah penghasil kakao terbesar di Indonesia dengan luas areal yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan luas areal pertanaman kakao selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, Tahun 2004 - 2008.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2004	2.012,5	784,9	0,39
2005	2.422	944,6	0,39
2006	2.825,75	989,01	0,35
2007	2.940,45	1.018,5	0,34
2008	3.250	2.125	0,65

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Mamuju, 2008

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa peningkatan luas areal pertanaman kakao dari tahun 2004–tahun 2008 yaitu dari 2.012,5 ha menjadi 3.250 ha yang diikuti oleh peningkatan produksi dari tahun 2004

sebesar 784,9 ton meningkat menjadi 2.125 ton pada tahun 2008. Jika dilihat dari peningkatan luas areal dan peningkatan jumlah produksi yang diikuti pula oleh peningkatan produktivitas kakao dari 0,39 ton/ha pada tahun 2004 meningkat menjadi 0,65 ton/ha pada tahun 2008. Namun peningkatan produksi dan produktivitas kakao ini dianggap tidak sebanding dengan luas areal yang dimiliki. Rendahnya produksi dan produktivitas kakao tersebut disebabkan karena umur tanaman kakao yang sudah tua yaitu sudah berkisar antara 10 - 20 tahun serta kurangnya pengetahuan petani di daerah tersebut dalam mengelola kebun usahatani dalam hal ini petani belum sepenuhnya menerapkan metode teknik budidaya kakao yang dianjurkan oleh fasilitator lapangan.

Salah satu teknik penanganan budidaya kakao yang sangat dianjurkan oleh petani adalah metode PsPSP. Metode PsPSP merupakan metode yang membantu tanaman kakao dengan empat cara yaitu mengurangi tingkat kehilangan akibat penggerek buah kakao (PBK) karena larva dalam buah yang dipanen akan mati, ukuran buah lebih besar karena pohon lebih kuat dan lebih aktif setelah pemangkasan dan pemupukan serta panen sering memberikan energi pada buah yang lebih muda, lebih banyak buah yang didapat, karena pemangkasan dan panen sering membuat tanaman kurang disukai oleh hama PBK dan pemupukan dapat menumbuhkan buah lebih banyak (Anonim, 2004).

Salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Sulawesi Barat adalah Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju dengan luas wilayah sekitar 6.170 ha, memiliki pertanaman kakao seluas 3.250 ha yang tersebar pada 12 dusun. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan petani mengenai budidaya tanaman kakao secara kultur teknis untuk dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas biji kakao di desa Kalonding dilakukan dengan mengadakan suatu program pengembangan desa yang berbasis kakao yang diberi nama CVM ASKINDO (Cocoa Village Model) yang didirikan pada bulan April tahun 2003, program ini dipelopori oleh ASKINDO (Assosiasi Kakao Indonesia) yang bekerjasama dengan Dinas Perkebunan dan Holtikultura propinsi Sulawesi Barat (CVM ASKINDO, 2008).

CVM (Cocoa Village Model) merupakan suatu model/program pengembangan desa mandiri yang berbasis kakao, dimana usahatani kakao menjadi penggerak pembangunan dan kehidupan masyarakat desa bersangkutan. Program ini sangat didukung oleh hadirnya para fasilitator lapangan untuk mendampingi para petani dalam mengelola usahataniannya (CVM ASKINDO, 2008).

Program CVM yang berjalan lima tahun ini diluncurkan karena sejumlah pertimbangan, seperti karena kakao merupakan komoditi ekspor andalan Indonesia, produktivitas kakao yang rendah, masalah perkakaoan dan kendala sosekbud (sosial ekonomi dan budaya) petani kakao yang kompleks serta adanya kenyataan bahwa usaha-usaha pengendalian

selama ini umumnya tidak komprehensif dan bersifat "*keproyekan*", dimana program biasanya terhenti ketika proyek selesai. CVM diharapkan akan memberikan keluaran berupa terbangunnya sebuah desa yang sejahtera dan mandiri. Sumber kehidupan dan motor pembangunannya berasal dari usahatani dan bisnis (industri) perkakaoan dengan tingkat produktivitas dan profitabilitas tinggi secara berkelanjutan yang mampu memberi imbas pada pembangunan desa-desa sekitarnya secara signifikan (Razak, 2009).

Kegiatan pokok CVM meliputi survey dan pembuatan *data base* (biofisik lahan dan sosek petani), dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli dari Universitas Hasanuddin yang mendahului kegiatan-kegiatan lainnya, penyusunan tata ruang wilayah desa Kalonding, pembentukan dan pengaktifan kelembagaan petani (kelompok tani dan koperasi primer petani kakao), penggalangan pengurus koperasi dan *lead farmers* dalam pelatihan dan workshop, peningkatan produktivitas dan kualitas biji kakao, peningkatan efisiensi (input dan waktu), diversifikasi dan *integrated farming*, peremajaan tanaman kakao tua, manajemen panen dan pasca panen yang baik, penciptaan atmosfer bagi harga jual yang lebih menguntungkan petani, penggalangan kerjasama dengan berbagai institusi termasuk dengan pedagang/eksportir dan lembaga riset, penyebaran teknologi di desa CVM dan sekitarnya, menstimulasi dampak berantai perekonomian serta penciptaan atmosfer bagi industri kecil (Razak, 2009).

Fasilitator lapangan merupakan ujung tombak dalam alih teknologi untuk meningkatkan kondisi perkakaoan. Untuk mewujudkan hal itu, maka dibutuhkan peran yang besar dari para fasilitator lapangan. Mereka mengemban tugas untuk mendampingi petani dan memberikan penyuluhan mengenai pengelolaan kebun yang terintegrasi bagi para petani, selain itu para fasilitator lapangan secara rutin membekali petani dengan informasi terbaru yang didapat dari Komite Penelitian dan Pengembangan Teknologi. Informasi yang disampaikan antara lain teknik sambung samping, teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, dan lain-lain. Semua ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan petani sehingga mereka semakin terampil dalam mengelola kebun usahataniannya (Wairatta, Volume 2 - 2008).

Kerjasama yang dilakukan oleh CVM ASKINDO dengan Pemerintah Sulawesi Barat tersebut merupakan salah satu terobosan baru dalam mengubah sikap dan pola pikir petani dengan mencoba memperkenalkan suatu inovasi baru yang lebih baik, salah satunya adalah penerapan metode PsPSP dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas biji kakao (Wairatta, Volume 3 - 2008).

Ternyata kehadiran CVM ASKINDO dan para fasilitator lapangan belum mampu menggugah pola pikir semua petani di wilayah tersebut. Penyaluran informasi tidak akan mudah membuat petani kakao mau merespon atau menerapkan metode PsPSP tersebut karena penerapan metode PsPSP itu salah satunya sangat dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam pengambilan keputusan dimana petani yang berpendidikan tinggi mampu merespon lebih cepat dan sebaliknya petani yang berpendidikan rendah cenderung menolak atau tidak merespon inovasi yang disampaikan oleh fasilitator lapangan (Syahrani, 2007).

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul ***“Sikap Petani Kakao Terhadap Penerapan Metode PsPSP dalam Rangka Peningkatan Produktivitas dan Kualitas Biji Kakao”***.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap petani kakao terhadap penerapan metode PsPSP?
2. Faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan sikap petani kakao terhadap penerapan metode PsPSP ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui sikap petani kakao terhadap penerapan metode PsPSP.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani kakao terhadap penerapan metode PsPSP.



Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi instansi terkait untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penerapan metode PsPSP.
2. Dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam meningkatkan produktivitas kakaonya.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.)

Kakao merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang atau cabang. Karena itu tanaman ini digolongkan ke dalam kelompok tanaman caulifloris. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Divisi	: Spermatophyta
Klas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Malvales
Famili	: Sterculiaceae
Genus	: <i>Theobroma</i>
Spesies	: <i>Theobroma cacao</i> L.

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) termasuk tanaman tropis. Awalnya tanaman kakao tidak terlalu dikenal dengan nilai komersialnya oleh penanamnya, tapi seiring dengan perkembangan zaman dimana produk makanan dan produk lain makin banyak menggunakan coklat, akhirnya tanaman ini dibudidayakan secara besar-besaran untuk tujuan komersial (James, 1995).

Kakao atau coklat diberi nama *Theobroma cacao* yang dalam bahasa Yunani *Theos* berarti dewa sedangkan *Broma* berarti santapan. Jadi *Theobroma* berarti santapan para dewa. Sesungguhnya terdapat banyak jenis tanaman kakao, namun hanya tiga jenis yang paling banyak dibudidayakan di Negara-negara produsen kakao yaitu jenis *Criollo*, *forester*, dan *trinitaro* (Susanto, 1995).

Jenis tanaman kakao yang ditanam pada saat ini sebagian besar adalah jenis *Criollo* atau *flavour cacao* termasuk kakao yang bermutu tinggi atau kakao mulia. Ditinjau dari wilayah penanaman, kakao ditanam pada daerah-daerah yang berada pada 10° LU sampai dengan 10° LS. Hal ini tampaknya erat kaitannya dengan distribusi curah hujan, dan jumlah penyinaran matahari sepanjang tahun. Kakao pun masih toleran pada daerah 20° LU sampai dengan 20° LS, jadi Indonesia yang berada pada 5°LU sampai dengan 10° LS masih sesuai dengan penanaman kakao (Siregar, 1994).

Syarat tumbuh tanaman kakao adalah dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik bila faktor iklim dan tanah memenuhi syarat untuk penanaman tanaman kakao. Daerah yang curah hujannya lebih rendah dari 1200 mm/tahun masih dapat ditanami kakao, tetapi dibutuhkan air untuk irigasi. Hal itu disebabkan air yang hilang karena transpirasi akan lebih besar daripada air yang diterima tanaman dari curah hujan, sehingga tanaman perlu dipasok dengan air irigasi (Siregar, 1994).

Suhu maksimal untuk tanaman kakao sekitar 30°-32° C, sedangkan suhu minimum sekitar 18°-21° C. Bila suhu terlalu tinggi menyebabkan hilangnya dormansi apikal dan tunas ketiak daun tumbuh menjadi daun yang kecil-kecil, sedangkan suhu yang terlalu rendah menyebabkan daun seperti terbakar dan bunga mengering. Suhu rata-rata di Indonesia sekitar 25°-26° C, maka kemungkinan untuk pengembangan kakao masih besar (Susanto, 1995).

2. 2 Teori Sikap

Dalam memberikan definisi tentang sikap, diantara para ahli banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri.. Konsep tentang sikap sendiri telah melahirkan berbagai macam pengertian. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu (Widiyanta, 2002).

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan merespon dan kurang merespon. Orang mempunyai sikap merespon terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap kurang merespon terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekadar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan memihak (respon) atau kurang memihak (kurang respon) terhadap suatu objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu, maka terjadilah sikap (Gede Sugita, 2004).

Ciri-ciri sikap (*attitude*) sebagai berikut: 1) Tidak dibawa orang sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam berhubungan dengan objeknya; 2) Dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang. Sikap-sikap dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu; 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek; 4) Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut; 5) Mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan (Gede Sugita, 2004).

Widiyanta (2002) menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chief, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus

yang menghendaki adanya respon . Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psicomotoric*) yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Menurut Syahriani (2007), bahwa Terbentuknya sikap seseorang pada dasarnya dilandasi oleh pengalaman melalui proses belajar sehingga itu disusun dalam berbagai upaya (pendidikan, pelatihan dan komunikasi) untuk mengubah sikap seseorang. Selain itu sikap seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan seseorang, maka semakin cepat pula seseorang tersebut dapat merespon hal-hal baru.

Widiyanta (2002) menyebutkan fungsi sikap ada empat, yaitu :

- a. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikannya.

- b. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
- c. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- d. Fungsi pengetahuan menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani

Baruadi (1993) dalam Astria (2008), mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan tingkat adopsi petani terhadap inovasi ke dalam dua hal yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri petani itu sendiri dan merupakan potensi yang dimilikinya dalam melaksanakan aktivitas usahatannya. Sedangkan faktor luar yang turut mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan mengenai usahatannya, dalam hal ini intensitas penyuluhan. Faktor-faktor tersebut yang akan menjadi acuan dalam menentukan sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP dalam rangka peningkatan produktivitas dan kualitas biji kakao.

a. Tingkat Pengetahuan

Proses keputusan inovasi para petani sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadian mereka masing-masing, ciri-ciri sosialnya dan kebutuhan nyata mereka terhadap inovasi. Petani dengan kepribadian yang tertutup dan tidak lincah cenderung sulit untuk menerima perubahan karena interaksi mereka dengan petani lain yang kurang serta pergaulan mereka yang sempit menyebabkan mereka sulit untuk segera percaya akan manfaat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Sedikitnya sarana informasi yang tersedia dan rendahnya pengetahuan petani menyebabkan mereka kurang respons terhadap inovasi teknologi yang diajarkan sesuai anjuran. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan membentuk kelompok tani agar kegiatan-kegiatan interaksi yang dilakukan oleh tiap-tiap kelompok tani mampu menjadi wadah informasi sekaligus praktek mengenai teknologi budidaya bagi para petani (Puspita, 2008).

b. Tingkat Keterampilan

Tingkat keterampilan yang dimiliki seseorang sangat mendukung keputusannya dalam merespons hal-hal baru. Tingkat keterampilan perlu untuk diketahui karena memiliki dampak yang positif terhadap tingkat respons petani dalam menerima inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh pertanian sebagai sumber informasi. Semakin tinggi tingkat keterampilan yang dimiliki oleh petani, maka semakin tinggi pula tingkat

penerapan inovasi yang diajarkan dan melaksanakan sesuai anjuran. Sebaliknya petani yang tingkat keterampilannya rendah akan cenderung kurang memperhatikan inovasi baru yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian (Syahriani, 2007).

c. Jumlah dan Luas Usahatani

Jumlah dan luas usahatani juga dapat menentukan kesejahteraan petani kakao. Oleh Karena itu, banyak petani kakao mendambakan memiliki lebih banyak kebun yang luas meski harus tersebar di beberapa lokasi. Namun memiliki kebun yang luas apalagi jika terletak di beberapa lokasi, mempunyai dua implikasi. Pertama, sebagai modal bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraan. Kedua, jumlah dan luas usahatani berdampak pada kualitas manajemen budidaya usahatani yang diimplementasikan. Petani yang memiliki kebun yang luas, terlebih jika tersebar di beberapa lokasi dapat menyebabkan petani kurang memperhatikan dan menerapkan teknologi yang diperkenalkan oleh fasilitator lapangan. Petani yang memiliki lahan yang luas tidak berani mengambil resiko karena kerugian yang ditimbulkan bisa jauh lebih besar.

d. Intensitas Penyuluhan

Perubahan sikap dan perilaku petani yang diusahakan dengan melalui penyuluhan pertanian pada diri para petani dalam hal ini adanya fasilitator lapangan yang bertugas untuk mendampingi petani dalam mengelola usahatannya. Pada umumnya dipengaruhi oleh intensitas

penyuluhan yang diterima, suatu teknologi baru dapat diterapkan oleh petani jika mereka sudah mendapat gambaran nyata atau keyakinan bahwa hal-hal baru yang diterima dari penyuluhan akan berguna, memberi keuntungan dan peningkatan hasil bila dipraktekkan.

Keberadaan fasilitator lapangan memiliki peranan penting dalam mendampingi petani dan memberikan penyuluhan mengenai pengelolaan kebun yang terintegrasi bagi para petani, semua ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan petani sehingga mereka semakin terampil dalam mengelola kebun usahataniannya. Namun ada banyak kendala yang dihadapi oleh para fasilitator lapangan, salah satunya yaitu bagaimana mengubah pola pikir petani agar mau melaksanakan saran yang disampaikan karena pada umumnya petani baru akan bekerja setelah melihat kesuksesan dari petani lainnya (Wairata, 2008).

2.4 Gambaran Umum Metode PsPSP

Metode PsPSP merupakan metode yang dilakukan untuk menangani dan mengendalikan hama PBK, dimana metode ini dapat membantu tanaman kakao dengan empat cara yaitu panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan (Anonim, 2004).

a. Panen Sering

Metode PsPSP yang sangat penting adalah panen sering, dengan memanen seluruh buah yang telah masak, sekali seminggu petani dapat memutus siklus hidup PBK pada tahap larva. Bila dapat dilaksanakan dengan benar, metode ini akan menurunkan tingkat serangan PBK dan akan berpengaruh pada peningkatan kualitas biji kakao. Menurunkan jumlah PBK dapat dilakukan dengan cara memanen semua buah yang sudah masak seminggu sekali agar dapat menghindari perpanjangan siklus PBK di kebun. Panen buah kakao harus dilaksanakan tepat waktu yaitu apabila buah tersebut telah masak yaitu dengan indikasi buah yang semula berwarna hijau, bila masak akan berwarna kuning sedangkan yang semula berwarna merah akan berubah menjadi merah kekuning-kuningan (Anonim, 2007).

Sejak dari fase pembuahan sampai menjadi buah dan matang, kakao membutuhkan waktu sekitar 5 bulan. Buah matang dicirikan dengan perubahan warna kulit buah dan biji yang terlepas dari kulit bagian dalam. Buah yang tidak dipanen akan menyebabkan biji berkecambah dari dalam. Teknik pemanenan perlu juga diperhatikan karena pemotongan tangkai buah yang keliru dapat mengakibatkan bunga tidak tumbuh lagi pada bagian tangkai buah tersebut (Siregar, 1994).

b. Pemangkasan

Produk primer semua jenis komoditas tanaman adalah asimilat atau hasil fotosintesis yang selanjutnya akan dikonversi menjadi senyawa-senyawa sekunder berupa hasil yang dipanen. Pemangkasan kakao merupakan salah satu upaya agar laju fotosintesis berlangsung optimal, hasil bersih fotosintesis maksimal, dan distribusinya ke organ-organ berlangsung lancar. Proses tersebut dan faktor-faktor yang berpengaruh perlu dipahami sebagai dasar dalam melakukan tindakan pemangkasan yang benar (Zaenuddin, 2004).

Pemangkasan merupakan perlakuan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan produksi kakao. Pemangkasan tanaman kakao adalah tindakan pembuangan atau pengurangan sebagian dari organ tanaman yang berupa cabang, ranting, dan daun. Tujuan dari pemangkasan ini adalah memperoleh kerangka dasar tanaman kakao yang baik, mengatur penyebaran cabang dan ranting serta meratakan daun-daun produktif, membuang bagian-bagian tanaman yang tidak dikehendaki, mengurangi kelembaban kebun, serta mendorong dan meningkatkan tanaman untuk berproduksi secara optimal (Susanto, 1995).

Melalui pemangkasan kita mengurangi /membuang cabang, ranting, dan daun-daun yang tidak berguna sehingga penggunaan zat makanan lebih efektif, dan tanaman kakao akan semakin baik pertumbuhannya, bukan hanya dalam hal tajuk tetapi juga dalam

pertumbuhan buah. Selain itu, pemangkasan akan memberikan banyak penetrasi sinar matahari, serta gerakan angin yang bebas sehingga akan mengurangi serangan PBK (Anonim, 2001).

Pemangkasan terhadap cabang dan ranting dilakukan setelah tunas-tunas yang tumbuh dan dipelihara 2-3 tunas per ranting yang tumbuh kuat dan penyebarannya merata. Tunas-tunas yang tumbuh di batang utama dan cabang primer harus selalu dibuang sedini mungkin. Tunas yang tumbuh meninggi dipotong dengan tinggi tajuk dibatasi sampai 3-4 meter di atas permukaan tanah (Anonim, 2007).

c. Sanitasi

Kegiatan yang melakukan pembuangan sampah kulit buah, buah yang kering/hitam, ranting mati dan daun dengan membenamkan ke dalam tanah. Selain itu sanitasi juga membersihkan gulma disekitar tanaman. Dengan demikian keadaan ini akan menciptakan suatu kondisi yang tidak sesuai dengan lingkungan hidup PBK dan membunuh larva yang masih tinggal dalam buah, sehingga memutuskan siklus hidup PBK (Puspita, 2008).

Djafaruddin (2000), mengatakan bahwa sanitasi termasuk semua tindakan yang ditujukan untuk mengeliminir atau meniadakan serta mengurangi jumlah patogen yang ada dalam suatu lapangan pertanaman. Jadi pembuangan atau pengamanan cabang-cabang tanaman yang terserang atau sisa-sisa yang mengandung patogen dapat mengurangi penyebaran patogen dan jumlah penyakit yang akan timbul berikutnya.

Sanitasi bertujuan agar larva PBK dapat terkubur atau mati, dengan cara membersihkan semua daun-daun kakao dan serasah lainnya yang ada di bawah pohon. Dan membenamkan kulit buah bekas panen ke dalam tanah, atau kulit-kulit segar bekas pembelahan dikumpul dan ditutup dengan plastik guna mematikan larva yang ada bersama kulit buah tersebut (Anonim, 2004).

d. Pemupukan

Budidaya tanaman cenderung menyebabkan kemunduran lahan jika tidak diimbangi dengan pemupukan yang memadai. Kemunduran lahan tersebut antara lain disebabkan oleh berkurangnya kesuburan, kerusakan sifat-sifat fisik dan biologis, serta menipisnya ketebalan tanah. Berkurangnya kesuburan tanah terjadi karena tanah kehilangan unsur-unsur hara dari daerah perakaran melalui panen, pencucian, denitrifikasi, dan erosi (Zaenuddin, 2004).

Kerusakan sifat-sifat fisik dan biologis tanah antara lain berupa berkurangnya agregat tanah, berkurangnya kemantapan struktur, berkurangnya kadar bahan organik, serta berkurangnya jumlah dan aktivitas organisme yang hidup di dalam tanah. Sementara itu, berkurangnya ketebalan tanah terjadi karena erosi yang merupakan penyebab utama kerusakan tanah. Tujuan dari pemupukan adalah untuk mengisi tanah dengan unsur yang dibutuhkan oleh tanaman supaya tanaman yang ditanam di atasnya tumbuh subur dan memberikan hasil yang maksimal (Anonim, 2001).

Tingkat keteduhan sangat berpengaruh pada tingkat kebutuhan dan pemberian pupuk. Di tempat yang sangat teduh tanaman dewasa tidak banyak terpengaruh pupuk, sehingga pemupukan tidak banyak meningkatkan produksi. Kakao yang tumbuh di tempat yang terang bereaksi sangat baik terhadap pupuk, asalkan tanaman tersebut dirawat dengan baik (Anonim, 2004).

Efisiensi pemupukan ditentukan oleh beberapa faktor yang saling terkait, yaitu tingkat keteduhan dan efisiensi pemberian pupuk. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap ketersediaan dan penyerapan unsur hara. Umumnya pemupukan dilakukan dua kali setahun, yaitu pada awal musim hujan (Oktober - November) dan akhir musim hujan (Maret - April). Dalam keadaan tertentu, pemupukan dilakukan lebih dari dua kali dalam setahun (Zainuddin, 2004).

Pemupukan dilakukan setelah tanaman kakao berumur dua bulan di lapangan. Pemupukan pada tanaman yang belum menghasilkan dilaksanakan dengan cara menaburkan pupuk secara merata dengan jarak 15 cm – 50 cm (untuk umur 2 – 10 bulan) dan 50 cm – 75 cm (untuk umur 14 – 20 bulan) dari batang utama. Untuk tanaman yang telah menghasilkan, penaburan pupuk dilakukan pada jarak 50 cm – 75 cm dari batang utama. Penaburan pupuk dilakukan dalam alur sedalam 10 cm (Suryana, 2005).

2.5 Produktivitas Tanaman Kakao

Kakao merupakan salah satu komoditi unggulan sektor non migas di Sulawesi. Selama kurun waktu 2006-2007, jumlah produksi biji kakao yang dihasilkan oleh Sulawesi Barat mengalami penurunan. ASKINDO mencatat pada tahun 2007, jumlah produksi biji kakao hanya sebesar 181.122 ton dibandingkan tahun 2006 yaitu 220.185 ton. Pada kurun waktu yang sama, BPS Sulawesi Selatan mencatat nilai ekspor kakao dari Sulawesi menurun dari USD 332,56 juta menjadi 326,18 juta (Wairatta, Volume 3 - 2008).

Penyebab utama semakin menurunnya produktivitas tanaman kakao adalah kondisi tanaman yang sudah tua. Rata-rata usia tanaman kakao di Indonesia adalah 20 tahun, sehingga sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tanaman. Serangan hama dan penyakit serta ketidakmampuan para petani dalam merawat kebun usahataniya semakin memperburuk kondisi perkakaoan. Rata-rata produktivitas perkebun pada saat ini berkisar antara 600-800 kg/ha, jauh dari ukuran ideal yang seharusnya bisa diperoleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan ASKINDO (2008) bahwa produktivitas kakao ideal adalah 1500-2000 kg/ha. Puspita (2008) menyatakan bahwa kendala kesuburan tanah, serangan hama penyakit, potensi genetik yang belum dimanfaatkan dengan baik, tingkat adopsi-inovasi paket teknologi yang rendah dan resiko usahatani yang relatif tinggi merupakan variabel yang paling dekat pengaruhnya dalam peningkatan produktivitas.

Upaya untuk meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain, regenerasi tanaman dengan menerapkan teknik sambung samping dan penerapan teknik pengelolaan kebun yang tepat dan terpadu dalam hal ini penerapan metode PsPSP (panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan).

Di desa Kalonding dan desa-desa berbatasan, umur tanaman kakao cukup bervariasi dari yang ditanam baru < 5 tahun, sampai yang sudah berusia lanjut > 20 tahun. Secara rata-rata, kebun kakao di wilayah ini berada pada usia produktif yaitu antara 6 sampai 20 tahun. Menurut ASKINDO (2006), bahwa petani-petani yang menghasilkan produktivitas yang tinggi mempunyai tanaman kakao yang berumur antara 11 sampai 20 tahun. Bahkan tanaman yang memberikan produktivitas di atas 2 ton/ha/tahun yaitu tanaman kakao yang berumur antara 16-20 tahun, jika didukung dengan pengelolaan kebun yang optimal.

Produktivitas usaha pertanian semakin tinggi jika petani atau produsen dapat mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien teknis dan efisiensi harga yang efisien (Soekartawi, 2002). Oleh karena itu, untuk mendukung tercapainya efisiensi teknis di kalangan petani maka CVM ASKINDO bekerjasama dengan pemerintah Sulawesi Barat melalui fasilitator lapangan memperkenalkan metode PsPSP dan mendampingi petani dalam melakukan panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan untuk meningkatkan produktivitas kakaonya (CVM ASKINDO, 2008).

Petani yang menyatakan sikap respon terhadap metode PsPSP dapat disebabkan karena keaktifan para penyuluh dalam memberikan pelatihan kepada petani kakao, agar petani cepat mengerti dan memahami metode PsPSP. Dengan menerapkan metode PsPSP secara benar dan teratur (sesuai anjuran) maka dapat meningkatkan produksi dan produktivitas kakao, dimana buah yang dipanen akan bertambah 50% dan ukurannya akan bertambah 10% lebih besar (Syahriani, 2007).

2.6 Kualitas Biji Kakao

Kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan, ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Kualitas mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Untuk memenuhi kepuasan konsumen maka kualitas kakao harus lebih ditingkatkan (Anonim, 2007).

Kualitas dari hasil produksi adalah tolak ukur dari hasil produksi itu sendiri yang mampu mempertahankan, mengangkat atau bahkan menjatuhkan martabat produksi dalam persaingan di pasar bebas. Dengan demikian, kualitas barang yang baik akan memenuhi selera masyarakat bahkan menjamin kemampuan bersaing yang disertai dengan adanya kelangsungan permintaan akan barang tersebut (Prayitno dalam Astria, 2008).

Kualitas kakao merupakan sesuatu yang berkaitan dengan cita rasa (*flavor*) dan kualitas meliputi beberapa aspek yang dapat menentukan harga jual dan akseptabilitas dari suatu partai biji kakao oleh konsumen. Persyaratan kualitas ini diatur dalam standar perdagangan yang meliputi karakteristik fisik dan pencemaran atau tingkat kebersihan. Karakter fisik merupakan persyaratan paling utama karena enyangkut rendemen lemak (*Yield*) yang akan dinikmati oleh konsumen. Karakter fisik ini mudah diukur dengan tata cara dan peralatan baku yang disepakati oleh institusi internasional. Dengan demikian pengawasan kualitas berdasarkan sifat-sifat fisik ini dapat dengan mudah dikontrol oleh konsumen, sebaliknya persyaratan tambahan merupakan kesepakatan khusus antara eksportir dan konsumen. Jika persyaratan ini dapat dipenuhi, maka eksportir akan mendapat harga jual biji kakao lebih tinggi (Anonim, 2008).

Biji kakao merupakan salah satu komoditi perdagangan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam rangka usaha memperbesar/meningkatkan devisa negara serta penghasilan petani. Produksi biji kakao Indonesia secara signifikan terus meningkat, namun kualitas yang dihasilkan sangat rendah dan sangat beragam.

Yorke (Anonim, 2007) mengemukakan bahwa tujuan diadakannya peningkatan kualitas yaitu :

- Membantu perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus dan berkesinambungan melalui praktek yang terbaik dan mau mengadakan inovasi.

- Agar dapat memuaskan berbagai pihak yang terbaik di dalamnya, sehingga dapat berhasil mencapai sasaran masing-masing.
- Mempermudah mendapatkan bantuan, baik pinjaman uang atau fasilitas atau bantuan lain dari lembaga yang kuat dan dapat dipercaya.

Agar kualitas biji kakao dapat ditingkatkan, maka harus diperhatikan faktor penentu peningkatan kualitas yaitu faktor prapanen dan pascapanen. Faktor prapanen misalnya teknik budidaya dan pemanenan, sedangkan faktor pascapanen yang penting adalah proses fermentasi, pengeringan dan sortasi(Susanto, 1995: 174).

Untuk mengukur tingkat kualitas biji kakao, indikator yang digunakan meliputi ukuran biji, rasa/bau, serangga hidup dan biji kakao yang rusak.

No	Tingkat Kualitas	Menerapkan Sesuai Anjuran	Tidak Menerapkan Sesuai Anjuran
1	Ukuran biji	Besar dan seragam ukurannya	Kecil dan tidak seragam ukurannya
2	Rasa/bau	Tidak ada bau atau rasa asap	Ada bau atau rasa asap
3	Serangga hidup	Tidak ada	Ada serangga dalam biji
4	Biji kakao rusak	Tidak ada	Masih ada

Apabila kualitas biji kakao tidak ditingkatkan, akhirnya yang akan rugi adalah para pekebun terutama petani kakao yang jumlahnya terbesar. Bila hal ini berlanjut, maka akan timbul kelesuan dibidang usaha perkakaoan kita khususnya kakao rakyat yang relatif masih rendah (Susanto dalam Astria, 2008).

2.7 Kerangka Pikir

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang dan rumusan masalah serta kajian teoritis, maka penulis menuangkannya ke dalam kerangka pikir untuk melihat bagaimana sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kualitas biji kakao di desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, propinsi Sulawesi Barat.

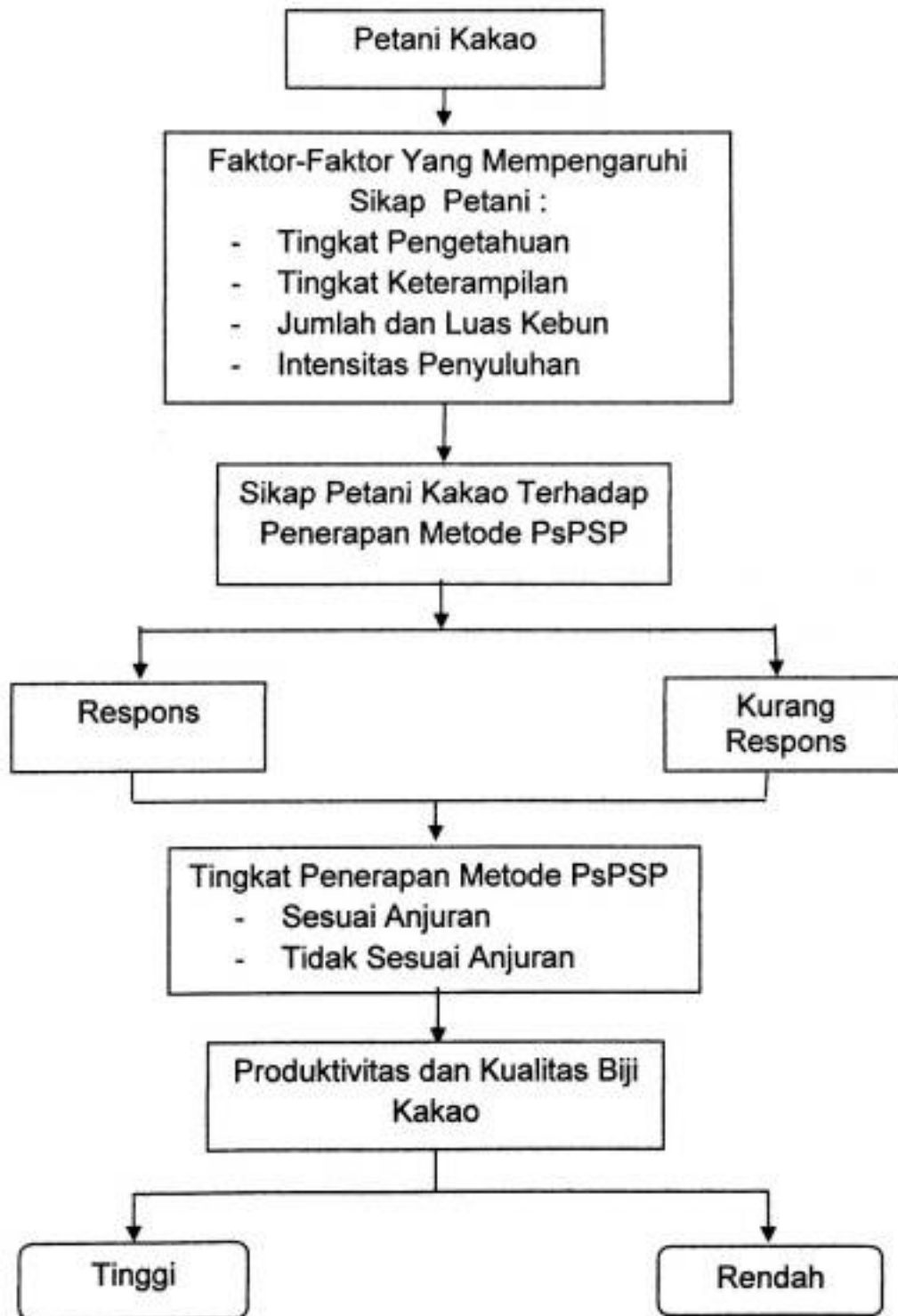
Tingkat keberhasilan petani dalam mengelola usahataniya dapat dilihat dari sikap mereka terhadap inovasi baru yang diperkenalkan oleh para fasilitator lapangan, salah satunya adalah metode PsPSP. Metode PsPSP merupakan metode yang dilakukan untuk menangani dan mengendalikan hama PBK, dimana metode ini dapat membantu tanaman kakao dengan empat cara yaitu panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap petani yaitu dapat dilihat dari tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan, jumlah dan luas lahan, serta intensitas penyuluhan, dimana bentuk sikap yang diperlihatkan yaitu merespon dan kurang respon akan mempengaruhi tingkat penerapan metode PsPSP.

Petani yang memberikan sikap respons akan menerapkan metode PsPSP sesuai anjuran menghasilkan produktivitas dan kualitas biji kakao tinggi, sebaliknya petani yang bersikap kurang respons tidak menerapkan metode PsPSP sesuai anjuran akan menghasilkan produktivitas dan kualitas biji kakao yang rendah.

Dari uraian tersebut di atas, dapat terlihat bagaimana gambaran sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP sehingga dapat menghasilkan produktivitas dan kualitas biji kakao yang tinggi atau rendah tergantung dari tingkat penerapan metode PsPSP yang dilakukan oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.

Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian ini :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian serta tinjauan pustaka. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani kakao cenderung kurang respons terhadap penerapan metode PsPSP.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani kakao terhadap penerapan metode PsPSP yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan dan intensitas penyuluhan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil kakao dalam jumlah yang besar dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kakao. Metode PsPSP juga telah diperkenalkan oleh CVM ASKINDO melalui fasilitator lapangan untuk menanggulangi hama PBK sehingga sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Maret sampai dengan bulan April 2009.

3.2 Metode Penelitian dan Penentuan Sampel

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*sample Survey*), yaitu mengadakan penelitian terhadap sebagian dari populasi atau mengadakan penelitian terhadap sampel (Cholid, 2007). Metode ini dilakukan pada petani kakao untuk mengetahui sikap petani kakao terhadap penerapan metode PsPSP dalam rangka peningkatan produktivitas dan kualitas biji kakao.

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* (sampel keseluruhan) yaitu semua petani yang menetap di dusun Kalonding mendapat kesempatan untuk diambil datanya atau menjadi sampel.

Menurut (Arikunto, 2002) bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik populasi diambil semua sebagai sampel, tapi apabila lebih dari 100 atau besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan uraian tersebut maka jumlah sampel yang dipilih yaitu semua petani yang menetap di dusun Kalonding yang berjumlah 58 KK (Kepala Keluarga).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dari observasi (pengamatan langsung) dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan tertulis) yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi setempat, dari bahan-bahan bacaan, literatur-literatur serta dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan penulisan ini.

3.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan ditabulasi dan diolah dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

1. Hipotesis I

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan sistem skoring dengan memberikan nilai bobot untuk setiap jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada petani. Adapun penentuan skor tiap item instrument didapatkan dari hasil wawancara, skor 5 apabila petani melaksanakan tahapan metode PsPSP secara lengkap. Skor 4 apabila salah satu kriteria tidak terpenuhi, 3 apabila 2 dari kriteria tidak terpenuhi, 2 apabila 3 dari kriteria tidak terpenuhi, dan 1 apabila 4 dari kriteria tidak terpenuhi.

Kriteria tahapan pelaksanaan metode PsPSP, sebagai berikut :

No	Metode PsPSP	Kriteria Pelaksanaan	Skor	
			Bila dilaksanakan	Bila tidak dilaksanakan
1.	Panen Sering	1. Melakukan panen minimal sekali seminggu.	1	0
		2. Memanen buah yang matang dan siap panen.	1	0
		3. Memanen buah yang terserang hama dan penyakit.	1	0
		4. Pemanenan dilakukan tanpa merusak bantalan buah.	1	0
		5. Pemecahan buah dilakukan bersamaan dengan panen.	1	0

2.	Pemang- Kasan	1. Melakukan pemangkasan besar-besaran 2. Memotong ranting-ranting daun yang terlindung 3. Memotong cabang atau ranting yang mati, rusak atau terkena penyakit. 4. Memotong tunas-tunas air yang terdapat pada batang. 5. Memotong cabang-cabang yang terlalu tinggi	1 1 1 1 1	0 0 0 0 0
3.	Sanitasi	1. Menimbun kulit buah atau menutup dengan plastik. 2. Memotong cabang atau ranting yang terserang penyakit atau kering. 3. Membersihkan serasah. 4. Memusnahkan buah yang rusak 5. Membasmi gulma yang ada di sekitar lahan pertanaman kakao.	1 1 1 1 1	0 0 0 0 0
4.	Pemupukan	1. Menggunakan Urea 2. Menggunakan TSP 3. Menggunakan KCL 4. Menggunakan SP36 5. Pemupukan dilakukan 2 kali/tahun, yaitu awal musim hujan dan akhir musim hujan.	1 1 1 1 1	0 0 0 0 0

Penentuan kategori sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan nilai rata-rata dari hasil pemberian skoring :

- Kategori bersikap respons \geq Nilai rata-rata
- Kategori bersikap kurang respons $<$ Nilai rata-rata

2. Hipotesis II

Untuk hipotesis kedua, digunakan analisis Chi – Kuadrat. Pengujian ini menggunakan aplikasi program komputer SPSS/Pc (*Statistical Packed for Social Science/Personal Computer*). Rumus dari Chi – Kuadrat :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana : X^2 = Chi – Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Pengujian keberartian hubungan antara sikap petani dengan faktor penentu sikap dilakukan dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel (db = 1 dan $\alpha = 0,05$), berarti terdapat hubungan nyata.
2. Jika X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel (db = 1 dan $\alpha = 0,05$), berarti tidak terdapat hubungan nyata.

Selanjutnya untuk mengetahui derajat keeratan hubungan anantara variabel bebas dengan variabel tak bebas digunakan koefisien kontingensi dengan rumus :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Nilai C berkisar antara 0 sampai 1,00 makin besar nilai koefisien kontingensinya berarti hubungan antara dua variabel makin erat. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien kontingensi digunakan batasan yang dikemukakan oleh Sugiyono (1999), seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

3.5 Konsep Operasional

Untuk memberikan pengertian yang jelas mengenai variabel-variabel yang diteliti, maka secara operasional variabel penelitian diberi batasan sebagai berikut : Defenisi operasional mengenai variabel-variabel penelitian adalah :

1. Sikap adalah kesediaan untuk merespons atau kurang merespons terhadap metode PsPSP.
2. Produktivitas tanaman kakao adalah produksi yang dihasilkan oleh tanaman kakao dalam satuan Kg/ha/tahun.
3. Kualitas biji kakao adalah mutu biji kakao setelah tahap pasca panen.

4. Panen sering adalah panen yang dilakukan secara berkala, teratur dan menyeluruh dengan frekuensi seminggu sekali untuk memutuskan daur hidup hama PBK.
5. Pemupukan adalah menambah unsur-unsur hara yang kurang dalam tanah guna memenuhi kebutuhan tanaman baik melalui tanah maupun daun agar produktivitas kakao tinggi.
6. Sanitasi adalah kegiatan yang melakukan pembuangan sampah kulit buah, buah yang kering/hitam, ranting mati dan daun dengan membenamkan ke dalam tanah.
7. Pemangkasan adalah kegiatan dalam pemeliharaan tanaman dengan cara menghilangkan sebagian organ tanaman, baik berupa cabang-cabang, ranting dan daun.
8. Tingkat pengetahuan adalah tingkat informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan munculnya ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali hal baru.
9. Tingkat keterampilan adalah tingkat kemampuan yang dimiliki manusia di luar kemampuan dasar, misalnya keterampilan dalam penerapan metode PsPSP.
10. Jumlah dan Luas lahan adalah jumlah dan luas lahan yang digarap petani, satuannya ha, diukur dengan membandingkan antara petani yang berlahan luas, ukurannya di atas luas lahan rata-rata.
11. Intensitas Penyuluhan adalah banyaknya kegiatan penyuluhan yang diikuti oleh petani responden yang dinyatakan dalam satuan kali.

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas Wilayah Administratif

Desa Kalonding merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Sampaga termasuk dalam kabupaten terkecil di wilayah Propinsi Sulawesi Barat yang merupakan sentra penghasil kakao. Luas Desa Kalonding berkisar 50,29 km² dengan persentase terhadap luas Kecamatan sekitar 52,4 % yang terbagi atas 11 dusun yaitu Dusun Surya, Dusun Pedasi, Dusun Buana Kalonding, Dusun Sidomakmur, dusun Karanisang, Dusun Salu kue, Dusun kalonding, Dusun Losso, Dusun Salama'bongi, Dusun Arasi, Dusun Bareang. Adapun batas-batas wilayah kerja dari Desa Kalonding yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Karama, Sungai Barana'
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa taimongga
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sulu Barana'
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kalumpang

Desa Kalonding berada pada ketinggian 100-500 km dpl. Dengan kondisi topografi datar hingga berbukit. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 3.926 mm³, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Maret sebesar 1.422 mm³. Kelembaban udara berkisar antara 70 persen sampai 80 persen atau rata – rata kelembaban udara berkisar 75 persen.

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan salah satu aset yang penting keberadaannya bagi tercapainya kesuksesan dalam kegiatan pembangunan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk yang besar adalah sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi. Keadaan ini, cukup menguntungkan desa Kalonding karena jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut tergolong cukup banyak.

Berdasarkan hasil Survey Penduduk antar sensus (SUPAS), penduduk Desa Kalonding selama satu tahun terakhir mengalami peningkatan menjadi 4.201 jiwa. Jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, penduduk yang berjenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 2.199 jiwa dan yang bejenis kelamin perempuan sebanyak 2.002 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.075 KK. Untuk mengetahui secara jelas jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2.199	52,3
2.	Perempuan	2.002	48,7
Jumlah		4.201	100

Sumber : Kantor Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, 2009

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk yang ada di Desa Kalonding berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 2.199 jiwa atau sebesar 52,3 %, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.002 jiwa atau sebesar 48,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki di Desa Kalonding berperan besar dalam segala aspek kehidupan utamanya di bidang pertanian, karena laki-laki identik dengan pekerjaan yang memiliki tanggung jawab dan tingkat mortalitas yang tinggi.

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk yang ada dalam suatu wilayah memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan wilayah tersebut. Tingkat Pendidikan pada umumnya dapat mempengaruhi cara berpikir dan merupakan faktor penunjang yang sangat penting dalam menerima suatu inovasi baru dibidang pertanian. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi lebih cepat mengadopsi suatu inovasi baru dalam mengelola usahataniannya. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kalonding dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Buta Aksara	555	13,21
2.	Tidak tamat SD	772	18,37
3.	Tamat SD	1.867	44,44
4.	Tamat SMP	595	14,16
5.	Tamat SMA	412	9,82
Jumlah		4.201	100

Sumber : Kantor Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, 2009

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan tamat SD menempati urutan tertinggi yaitu 1.867 jiwa atau 44,44 % lalu diikuti dengan penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 772 jiwa atau 18,37%. Selanjutnya yaitu penduduk yang tamat SMP sebanyak 595 jiwa atau 14,16 %, penduduk yang buta aksara sebanyak 555 jiwa atau 13,21 %, dan yang paling sedikit yaitu penduduk yang tamat SMA sebanyak 412 jiwa atau 9,82 %. Dari tabel di atas dapat dikategorikan bahwa penduduk di Desa Kalonding masih tergolong rendah, sehingga masih diperlukan dukungan dari pemerintah guna meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi agar lebih meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang ada di desa tersebut.

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendapatan dari sebuah keluarga. Hal ini tentu akan sangat menentukan kondisi ekonomi dari sebuah keluarga. Mata pencaharian penduduk ialah pekerjaan pokok yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun struktur mata pencaharian dari penduduk Desa Kalonding dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No.	Mata pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	4.150	98,70
2.	Tukang ojek	24	0,47
3.	Pedagang	7	0,16
4.	Guru	6	0,14
5.	Montir	4	0,09
6.	Wiraswasta	8	0,19
7.	Bidan	2	0,04
Jumlah		4.201	100

Sumber : Kantor Desa Kalonding, Kecamatan sampaga, 2009

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Kalonding bermata pencaharian sebagian petani yaitu sebanyak 4.150 jiwa atau 98,70 %. Hal ini sangatlah wajar karena Desa Kalonding merupakan daerah yang sangat mengandalkan sektor pertanian. Selanjutnya yaitu penduduk yang bermata pencaharian sebagai tukang ojek sebanyak 24 jiwa atau 0,47 %, penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 7 jiwa atau 0,16 %, yang berprofesi sebagai

guru sebanyak 6 jiwa atau 0,14 %, penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai montir sebanyak 4 jiwa atau 0,09 %, sebagai wiraswasta sebanyak 8 jiwa atau 0,19 %, dan penduduk yang berprofesi sebagai bidan sebanyak 2 jiwa atau 0,04%.

4.3 Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan di Desa Kalondiing secara umum meliputi penggunaan untuk sawah, pemukiman, rawa, perkebunan, perkantoran, dan lapangan. Untuk lebih jelasnya pola penggunaan di Desa Kalonding dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pola Penggunaan Lahan Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No.	Pola Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	400	4,96
2.	Pemukiman	2.000	24,82
3.	Rawa	400	4,96
4.	Perkebunan	3.250	40,34
5.	Hutan Produksi	2.000	24,82
6.	Perkantoran dan sekolah	3,5	0,04
7.	Lapangan	2	0,02
Jumlah		8.055,5	100

Sumber : Kantor Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, 2009

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa penggunaan lahan terluas di Desa Kalonding adalah perkebunan seluas 3.250 Ha dengan persentase 40,34 %, selanjutnya yaitu pemukiman dan hutan produksi masing-masing seluas 2.000 Ha atau 24,82 %. Sawah dan rawa menempati wilayah masing-masing seluas 400 Ha atau 4,96 %. perkantoran dan sekolah

seluas 3,5 Ha atau 0,04 %, dan lapangan merupakan wilayah yang menggunakan luas lahan yang paling sedikit yaitu 2 Ha dengan persentase 0,02 %. Wilayah yang digunakan untuk perkebunan dan persawahan tergolong cukup luas, hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Kalonding benar-benar memanfaatkan lahan mereka dibidang pertanian.

4.4 Keadaan Umum Sarana dan Prasarana

4.4.1 Sarana dan Prasarana Perhubungan

Sarana dan prasarana perhubungan memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembangunan. Transportasi yang lancar berhubungan erat dengan mobilitas petani karena dapat merangsang terjadinya jalinan komunikasi dan informasi yang lebih luas bagi petani dalam mendukung kegiatan usahataniannya. Usaha pembangunan yang makin meningkat menuntut adanya transportasi untuk menunjang mobilitas penduduk dan kelancaran distribusi barang dari dan ke daerah lain. Untuk mengetahui ketersediaan sarana perubungan yang ada di Desa Kalonding dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Transportasi Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No.	Jenis	Jumlah
1.	Prasarana transportasi :	
	a. Jalan tanah/batu (km)	100
	b. Jembatan (buah)	9
2.	Sarana transportasi	
	a. Motor (unit)	235
	b. Mobil (unit)	7
	c. Truk (unit)	1
	d. Sepeda (unit)	13
	Jumlah	365

Sumber : Kantor Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, 2009

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa kondisi jalan di Desa Kalonding tergolong kurang memadai, yaitu hanya berupa jalan tanah/batu sejauh 100 km. namun meski begitu arus transportasi ke Desa ini tergolong cukup lancar meski kondisi jalan yang kurang begitu rata. Jembatan yang ada di desa ini sebanyak 9 unit dimana 3 diantaranya dalam kondisi rusak. Mengenai sarana yang dimiliki penduduk, jumlah motor menempati urutan pertama dalam hal jumlah yaitu sebanyak 235 unit, mobil sebanyak 7 unit, truk 1 unit, dan sepeda sebanyak 13 unit.

4.4.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia di suatu daerah. Pendidikan termasuk salah satu faktor dalam menunjang pengetahuan masyarakat desa, oleh karena itu maka diperlukan sarana pendidikan.

Tingkat pendidikan yang cukup memadai dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang, bahwa pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja, dengan produktif karena kualitasnya. Untuk mengetahui ketersediaan sarana pendidikan di Desa Kalonding dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Sarana Pendidikan Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1.	TK	2	25
2.	Sekolah Dasar	6	75
Jumlah		8	100

Sumber : Kantor Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, 2009

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa sarana pendidikan di daerah ini tergolong belum memadai. Kurangnya sarana pendidikan di Desa Kalonding menyebabkan tingkat pendidikan penduduk rendah, sehingga tidak mengherankan jika penduduk di desa ini kebanyakan tingkat pendidikannya hanya sampai SD saja dan pada akhirnya mereka lebih memilih menjadi petani seperti orang tua mereka.

4.4.3 Sarana dan Prasarana Keagamaan dan Kesehatan

Sarana keagamaan dan kesehatan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan daerah di segala bidang. Untuk mengetahui secara terperinci jumlah sarana dan prasarana keagamaan dan kesehatan di desa Kalonding dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sarana Keagamaan Dan Kesehatan Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1.	Sarana Keagamaan	
	- Masjid	11
	- Musollah	5
	- Gereja	2
2.	Sarana Kesehatan	
	- Puskesmas Pembantu	1
Jumlah		19

Sumber : Kantor Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, 2009

Berdasarkan tabel 8 diatas, terlihat bahwa sarana keagamaan yang terdapat di Desa Kalonding dalam hal ini masjid sebanyak 11 unit, musollah 5 unit, dan gereja sebanyak 2 unit. Jumlah sarana ini tergolong cukup memadai dan terbilang cukup mampu dalam menampung jumlah penduduk dalam pelaksanaan ibadah mereka. Sedangkan sarana kesehatan yang terdapat di Desa Kalonding tergolong sangat minim yaitu hanya 1 unit Puskesmas pembantu dalam kondisi yang kurang kondusif. Jadi dapat dipastikan penduduk tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Identitas petani responden sangat penting untuk diketahui, karena berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengelolaan usahatani yang diusahakannya. Di dalam menjalankan usahatannya seorang petani mempunyai keterampilan yang berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Adanya keterampilan yang berbeda yang dimiliki dari masing-masing petani dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk tanggap terhadap suatu inovasi yang ditawarkan dalam mengembangkan usahatannya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agar petani mampu menerapkan metode PsPSP yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

Adapun identitas petani responden di Desa Kalonding dapat dilihat sebagai berikut :

5.1.1 Tingkat Umur Petani Responden

Umur seseorang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir mereka dalam menjalankan usahatannya. Pada umumnya petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta pola pikir yang lebih terbuka, sehingga lebih mudah dalam menerima hal-hal baru, (Puspita dalam Dahlan, 2008) berpendapat bahwa semakin

tua umur petani maka kemampuan untuk menyerap suatu ilmu relatif menurun sedangkan umur yang relatif lebih muda memiliki kemampuan berfikir dan bekerja mempunyai mobilitas yang tinggi serta keberanian untuk mengambil resiko yang lebih besar walaupun masih kurang berpengalaman lebih gampang menerima inovasi yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada lampiran 1, dapat diketahui bahwa umur petani responden cukup bervariasi, yang termuda berumur 20 tahun dan tertua berumur 65 tahun dengan rata-rata umur petani responden adalah 42 tahun. Adapun klasifikasi umur petani responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Usia Petani Responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No	Karakteristik Umur (Tahun)	Jumlah Petani Responden (Orang)	%
1.	Tua > 42	34	59
2.	Muda ≤ 42	24	41
Jumlah		58	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa petani responden yang berumur di atas 42 tahun sebanyak 34 orang (59%), sedangkan petani yang berumur di bawah 42 tahun sebanyak 24 orang (41%). Petani responden yang berumur tua lebih banyak daripada yang berumur muda, ini berarti bahwa bahwa rata-rata petani berada pada usia tidak produktif sehingga sudah tidak lagi mempunyai kekuatan fisik untuk melakukan pekerjaannya karena umur seseorang akan mempengaruhi cara berpikir dan kemampuan fisik mereka dalam menjalankan usahatannya.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu sumber formal dan informal. Sumber formal ialah pendidikan yang diperoleh melalui bangku sekolah, sedangkan pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh petani tanpa melalui sekolah. Pengetahuan bisa didapatkan dari hasil penglihatan sendiri, pengalaman-pengalaman atau keterangan dari tetangga, petani lain, membaca dari buku, petugas penyuluhan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data petani responden pada lampiran 1, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah rata-rata 6 tahun dengan tingkat pendidikan bervariasi mulai dari petani yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat perguruan tinggi. Adapun klasifikasi pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Petani Responden Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No	Karakteristik Pendidikan (Tahun)	Jumlah Petani responden (Orang)	%
1	Tinggi > 6	23	40
2	Rendah ≤ 6	35	60
Jumlah		58	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden berada pada klasifikasi responden yang tingkat pendidikannya masih rendah yaitu berjumlah 35 orang atau sebanyak 60%, sedangkan petani responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sebanyak 23 orang atau 40% dari jumlah petani responden.

Tingkat pendidikan formal merupakan faktor penting untuk mengetahui tingkat sumberdaya manusia. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani akan semakin rasional pola berpikirnya, dan daya nalarnya sehingga akan semakin respons terhadap inovasi baru yang diajarkan. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, yang selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap dan mempengaruhi kemampuan petani untuk dapat bertindak yang lebih rasional sehingga semakin tinggi penerimaannya terhadap suatu inovasi.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang ditanggung biaya hidupnya oleh petani responden. Keluarga terdiri dari istri dan anak-anaknya, sanak famili ataupun keluarga lain yang ikut menumpang. Sebagai kepala keluarga petani harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya. Jumlah anggota keluarga juga dapat mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan kreativitas dalam hal meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Adapun klasifikasi jumlah yang ditanggung oleh responden dapat dilihat pada tabel 11 berikut :

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No	Karakteristik JTK (Orang)	Jumlah Petani Responden (Orang)	%
1	Banyak > 5	24	41
2	Sedikit ≤ 5	34	59
Jumlah		58	100

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa petani responden pada umumnya memiliki sedikit jumlah tanggungan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah petani responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit sebanyak 34 orang atau 59%, dan sebanyak 24 orang atau 41% yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman petani responden dalam berusahatani dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pelaksanaan kegiatan usahatani selanjutnya. Semakin lama seseorang dalam berusahatani maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh petani dari hasil penggunaan teknologi terkait dengan cabang usahatani yang dikelolanya. Keterampilan petani pun akan meningkat sehingga peluang untuk menghasilkan produksi yang lebih besar dan akhirnya akan berdampak terhadap besarnya pendapatan.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai klasifikasi pengalaman berusahatani responden hubungannya dengan sikap petani terhadap tingkat penerapan metode PsPSP di desa Kalonding dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Pengalaman Berusahatani Petani Responden Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.

No	Karakteristik Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah Petani Responden (Orang)	%
1	Banyak > 15	35	60
2	Sedikit ≤ 15	23	40
Jumlah		58	100

Tabel 12 menjelaskan bahwa petani dengan pengalaman yang banyak dalam berusahatani memiliki sikap kurang respons terhadap teknologi yang baru, dibandingkan dengan petani dengan pengalaman yang sedikit dalam berusahatani. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat jumlah petani responden dengan pengalaman yang banyak dalam berusahatani yaitu hanya 35 orang atau sebanyak 60%, sedangkan petani responden yang memiliki pengalaman yang sedikit dalam berusahatani sebanyak 23 orang atau 40% dari jumlah keseluruhan petani responden.

5.1.5 Luas Lahan Usahatani

Luas lahan usahatani sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan pendapatan yang diterima petani. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani, maka hasil produksi yang diperoleh juga akan semakin besar. Luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang penting dan apabila

dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan produksi usahatani yang dengan sendirinya akan meningkatkan pendapatan usahatani. Luas lahan yang dimiliki petani responden di desa Kalonding cukup bervariasi.

Berdasarkan hasil perolehan data pada lampiran 1 menunjukkan bahwa luas lahan kakao yang dimiliki oleh petani responden adalah rata-rata 3 ha, dimana lahan kakao yang terluas adalah 30 ha dan yang tersempit adalah 0,5 ha. Klasifikasi luas lahan petani responden dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Luas Lahan Petani Responden Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No	Karakteristik Luas lahan (Ha)	Jumlah Petani Responden (Orang)	%
1	Luas > 3	7	12
2	Sempit ≤ 3	51	88
Jumlah		58	100

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki luas lahan kakao lebih atau sama dengan 3 ha sejumlah 7 orang atau 12%, sedangkan petani yang memiliki luas lahan di bawah 3 ha sebanyak 51 orang atau 88%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar luas lahan petani responden masih tergolong sempit, hal tersebut disebabkan karena selain keterbatasan biaya petani untuk menambah areal perkebunan mereka juga disebabkan karena banyaknya lahan yang dialihfungsikan menjadi jalan raya dan pengairan.

5.2 Sikap Petani Terhadap Penerapan Metode PsPSP

Sikap petani yang dimaksud yaitu bagaimana petani memberikan sikap respons atau kurang respons terhadap metode PsPSP. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka dengan cepat pula petani tersebut merespons inovasi baru yaitu metode PsPSP. Tinggi atau rendahnya respons petani dapat dilihat dari tingkat penerapan metode PsPSP yang dilakukan (lampiran 4). Petani yang menyatakan sikap respons akan menerapkan metode PsPSP sesuai anjuran. Adapun sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Sikap Petani Kakao Terhadap Penerapan Metode PsPSP di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009

No	Karakteristik Sikap Petani	Kategori	Jumlah Petani Responden	%
1	> 10	Respons	27	47
2	≤ 10	Kurang respons	31	53
Jumlah			58	100

Tabel 14, menunjukkan bahwa sikap petani responden terhadap penerapan metode PsPSP yang memberikan sikap kurang respons berjumlah lebih banyak yaitu 31 orang atau 53% jika dibandingkan dengan petani yang memberikan sikap respons terhadap metode PsPSP berjumlah 27 orang atau 47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP di desa Kalonding yaitu petani kurang respons terhadap penerapan metode PsPSP yang telah diajarkan

oleh fasilitator lapangan. Ini disebabkan karena kurangnya semangat dan minat petani dalam mengikuti pelatihan dan penyuluhan secara rutin sehingga tingkat pengetahuan dan keterampilan tentang metode PsPSP sangat rendah dan berdampak pada menurunnya produksi kakao yang dihasilkan.

Petani responden yang kurang respons terhadap penerapan metode PsPSP dalam penelitian ini karena mereka masih berada pada sistem tradisional dalam mengambil keputusan terhadap inovasi baru yang diperkenalkan. Pada umumnya mereka tidak melakukan uji coba terlebih dahulu, untuk kemudian mengambil keputusan menerima atau menolak terhadap inovasi yang diperkenalkan. Mereka cukup memperhatikan hasil uji coba tersebut kepada petani lain. Selain itu juga disebabkan oleh ciri-ciri kepribadian mereka masing-masing, ciri-ciri sosialnya dan kebutuhan nyata mereka terhadap suatu inovasi. Petani dengan kepribadian yang tertutup cenderung sulit menerima perubahan karena interaksi mereka dengan petani lain sangat kurang serta pergaulan mereka yang sempit menyebabkan mereka sulit untuk segera percaya terhadap manfaat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Faktor kesiapan petani baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan juga ikut mempengaruhi sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden di desa Kalonding memiliki tingkat pendidikan yang

rendah sehingga sulit menerima hal baru, karena tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir dan menerima hal-hal baru yang dianggap menguntungkan. Namun, dengan hadirnya penyuluh pertanian dalam hal ini fasilitator lapangan yang terus mendampingi petani dalam mengelola usahatannya.

5.3 Tingkat Penerapan Metode PsPSP

Metode PsPSP merupakan salah satu metode pengendalian hama PBK dengan tujuan agar tanaman kakao menjadi sehat, tumbuh dengan subur sehingga mampu memproduksi tinggi secara kualitas dan kuantitas.

Untuk mengetahui secara jelas seberapa besar tingkat penerapan metode PsPSP yang dilakukan oleh petani dapat dilihat dari besarnya persentase petani dalam menerapkan metode PsPSP yang meliputi Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi dan Pemupukan.

5.3.1 Panen Sering

Panen sering yang dilakukan oleh petani responden dapat dikatakan cukup baik, yaitu petani responden sudah dapat melakukan panen secara berkala, menyeluruh dan teratur dengan frekuensi seminggu sekali untuk memutuskan daur hidup hama PBK, meskipun demikian masih ada juga petani yang belum menerapkan sepenuhnya metode tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat penerapan panen sering bagi petani yang melakukan sesuai anjuran dengan petani yang tidak melakukan sesuai anjuran dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Tingkat Penerapan Metode Panen Sering Yang Dilakukan Oleh Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.

Kriteria Pelaksanaan Panen Sering	Keterangan					
	Sesuai Anjuran	%	Tidak Sesuai Anjuran	%	Jmlh Petani	%
1. Panen minimal sekali seminggu.	20	34	38	66	58	100
2. Memanen buah yang matang dan siap panen.	50	86	8	14	58	100
3. Memanen buah yang terserang hama dan penyakit.	48	83	10	17	58	100
4. Tidak merusak bantalan buah.	25	43	33	57	58	100
5. Pemecahan buah bersamaan dengan panen.	18	31	40	69	58	100

Tabel 15, dapat diketahui bahwa terdapat 20 orang atau 34% petani responden yang melakukan panen minimal seminggu sekali sesuai anjuran, dan terdapat 38 orang atau 66% petani responden yang melakukan panen minimal sekali seminggu tidak sesuai anjuran. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani melakukan panen sering tidak sesuai anjuran yaitu melakukan panen sering hanya dua atau tiga kali sebulan dengan cara memetik buah masak tanpa memperhatikan tangkai dan bantalan buah. Sedangkan petani responden yang melakukan panen sering sesuai anjuran melakukan panen sering empat kali perbulan dengan cara memetik buah tanpa merusak tangkai dan bantalan buah.

Sebagian besar petani telah mengetahui dan menyadari bahwa kegiatan panen minimal sekali seminggu akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas usahatani mereka karena selain untuk menghindari kebusukan buah yang telah matang juga untuk mengantisipasi buah yang sakit tidak menulari buah yang sehat. Meskipun sebenarnya mereka mengetahui bahwa panen sering ini sudah pasti membutuhkan waktu, biaya dan tenaga yang cukup besar. Oleh karena itu sebagian besar petani responden memutuskan untuk tidak menerapkan metode panen sering seminggu sekali.

5.3.2 Pemangkasan

Pemangkasan merupakan suatu inovasi teknologi yang penerapannya membutuhkan biaya yang relatif rendah jika dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk penerapan teknologi lainnya. Akan tetapi metode ini membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak dalam penerapannya.

Jenis pemangkasan yang dilakukan oleh petani responden yaitu berupa pemangkasan bentuk; dilakukan pada cabang primer dengan umur tanaman 1-2 tahun, dan pemangkasan pemeliharaan; membentuk cabang sekunder dengan umur tanaman 2-3 tahun. Meskipun masih ada juga petani responden yang belum menerapkan sesuai anjuran. Untuk mengetahui tingkat penerapan metode pemangkasan bagi petani yang melakukan sesuai anjuran dan petani yang tidak melakukan sesuai anjuran dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Penerapan Metode Pemangkasan Yang Dilakukan Oleh Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.

Kriteria Pelaksanaan Pemangkasan	Keterangan					
	Sesuai Anjuran	%	Tidak Sesuai Anjuran	%	Jmlh Petani	%
1. Waktu pemangkasan	20	34	38	66	58	100
2. Memotong ranting-ranting daun yang kurang mendapat sinar matahari.	38	66	20	34	58	100
3. Memotong cabang atau ranting yang mati, rusak atau terkena penyakit.	40	69	18	31	58	100
4. Memotong tunas air yang terdapat pada batang.	48	83	10	17	58	100
5. Memotong cabang yang terlalu tinggi	50	86	8	14	58	100

Tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden belum menerapkan metode pemangkasan tepat waktu yaitu sebanyak 38 orang atau 66%. Selebihnya sebanyak 20 orang atau 34% petani responden sudah melakukan pemangkasan tepat waktu yaitu setelah siklus produksi tinggi. Hal ini disebabkan karena petani tersebut telah mengerti bahwa dengan melakukan pemangkasan tepat waktu maka tidak akan mengganggu proses pembungaan terutama pada saat tanaman kakao sedang aktif berbunga. Selain itu petani juga rutin mengikuti pelatihan tentang cara pemangkasan dari penyuluh pertanian atau fasilitator lapangan yang sering memberikan bimbingan dan mengontrol setiap kegiatan pemangkasan sehingga petani mudah mengerti dan menerapkan cara pemangkasan yang baik.

Pemangkasan dengan memotong ranting-ranting daun yang terlindung atau kurang mendapat sinar matahari telah diterapkan oleh sebagian besar petani responden yaitu sebanyak 38 orang atau 66%. Hal ini disebabkan karena petani tersebut telah mengerti tujuan dari pemangkasan yaitu agar penyerapan zat-zat makanan oleh tanaman lebih efisien. Begitu pula halnya cara pemangkasan dengan memotong cabang atau ranting yang mati, rusak atau terkena penyakit telah banyak dilakukan oleh petani responden yaitu sebanyak 40 orang atau 69% dari jumlah petani responden yang bertujuan untuk mencegah penyebaran penyakit dari bagian yang sakit tersebut ke bagian tanaman yang sehat dan masih produktif.

Pemangkasan dengan memotong tunas-tunas air yang terdapat pada batang telah dilakukan oleh sebagian besar petani yaitu sebanyak 48 orang atau 83% dari jumlah petani responden, yang bertujuan untuk menjaga agar penyerapan unsur hara bagian tanaman yang produktif tidak terganggu. Begitu pula halnya pemangkasan dengan cara memotong cabang-cabang yang terlalu tinggi yang mencapai 4 meter telah banyak dilakukan yaitu sebanyak 50 orang atau 86% dari jumlah petani responden, tujuannya agar sinar matahari dapat masuk dan menyebar ke permukaan daun tanaman secara merata.

Secara umum, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani telah melakukan pemangkasan dengan benar yaitu mengatur penyebaran daun produktif secara merata dan mengurangi jumlah daun yang kurang produktif. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa petani telah menyadari dan mengetahui manfaat dari pemangkasan itu sendiri sehingga petani mau menerapkan metode pemangkasan sesuai anjuran.

5.3.3 Sanitasi

Tujuan sanitasi yaitu untuk mencegah penyakit dapat menjangar ke buah yang lain, mempermudah melakukan panen dan menambah keindahan/kebersihan kebun atau tanaman. Sanitasi dilakukan dengan cara membuang sampah, kulit buah, buah kering, ranting mati dan membenamkannya ke dalam tanah.

Sanitasi merupakan salah satu teknik pemeliharaan tanaman yang tidak membutuhkan biaya yang besar, namun berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan sanitasi oleh petani responden belum sepenuhnya diterapkan. Untuk mengetahui tingkat penerapan metode sanitasi oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17. Tingkat Penerapan Metode Sanitasi Yang Dilakukan Oleh Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.

Kriteria Pelaksanaan Sanitasi	Keterangan					
	Sesuai Anjuran	%	Tidak Sesuai Anjuran	%	Jmlh Petani	%
1. Menimbun kulit buah	18	31	40	69	58	100
2. Memotong cabang atau ranting yang terserang penyakit	50	86	8	14	58	100
3. Membersihkan serasah	40	69	18	31	58	100
4. Memusnahkan buah yang rusak	25	43	33	57	58	100
5. Membasmi gulma yang ada di sekitar lahan kakao.	8	14	50	86	58	100

Data pada tabel 17, menunjukkan bahwa penerapan metode sanitasi dengan cara menimbun kulit buah sebagian besar tidak dilaksanakan sesuai anjuran yaitu sebanyak 40 atau 69% dari jumlah petani responden. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa petani hanya membiarkan begitu saja kulit buah dan sisa panen serta daun-daun yang berguguran tanpa membenamkannya ke dalam tanah karena dianggap lebih praktis.

Memotong cabang atau ranting yang terserang penyakit lebih banyak diterapkan oleh petani yaitu sebanyak 50 orang atau 86% dari jumlah petani responden. Hal ini disebabkan karena cara tersebut lebih mudah dilakukan karena kegiatannya dirangkaikan bersamaan dengan pemangkasan sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga. Kriteria sanitasi kedua yang paling banyak diterapkan oleh petani responden yaitu

membersihkan serasah atau kulit buah yaitu sebanyak 40 orang atau 69% dari jumlah petani responden. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani hanya memilih menumpuk sampah di sekitar pertanaman kakao daripada menimbun sisa kulit buah setelah panen karena dianggap menyita waktu dan tenaga.

5.3.4 Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan tujuan agar tanaman dapat resisten terhadap hama dan penyakit, dapat mempercepat produksi dan pemasakan buah. Pemupukan juga dapat memutuskan daur hidup hama PBK karena kulit buah akan semakin keras oleh adanya zat sclerotic. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden melakukan pemupukan tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang persentase petani yang melakukan pemupukan sesuai anjuran dengan petani yang melakukan pemupukan tidak sesuai anjuran dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Penerapan Metode Pemupukan Yang Dilakukan Oleh Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.

Kriteria Pelaksanaan Pemupukan	Keterangan					
	Sesuai Anjuran	%	Tidak Sesuai Anjuran	%	Jmlh Petani	%
1. Menggunakan Urea sekitar 220 gr/pohon/tahun.	8	14	50	86	58	100
2. Menggunakan TSP sekitar 180 gr/pohon/tahun.	3	5	55	95	58	100
3. Menggunakan KCL sekitar 170 gr/pohon/tahun.	8	14	50	86	58	100
4. Menggunakan kliserit sekitar 115 gr/pohon/tahun.	0	0	58	100	58	100
5. Pemupukan dilakukan 2 kali/tahun,	50	86	8	14	58	100

Data pada tabel 18, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden melakukan pemupukan tidak sesuai anjuran. Petani responden menggunakan pupuk Urea, TSP dan KCL, namun dosis yang digunakan tidak sesuai dengan yang dianjurkan. Berdasarkan pengakuan dari beberapa orang petani bahwa ketidaksesuaian dosis, waktu dan cara pemupukan yang dilakukan karena tingginya harga pupuk sementara daya beli petani rendah akibatnya dosis pemupukan yang dilakukan hanya didasarkan pada daya beli petani tapi bukan berdasarkan dosis yang dianjurkan. Namun kriteria melakukan pemupukan dua kali setahun telah banyak diterapkan oleh petani yaitu sebanyak 50 orang atau 86% dari jumlah petani responden.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan metode PsPSP yang dilakukan oleh petani responden tidak sesuai dengan anjuran yaitu pada tahapan pemupukan. Padahal pemupukan sangat penting untuk pertumbuhan bunga dan buah serta kesuburan tanah, selain itu tanaman kakao juga tidak mudah terserang hama PBK. Oleh karena itu, dengan melakukan pemupukan sesuai dengan waktu dan dosis yang dianjurkan maka produktivitas dan kualitas biji kakao dapat ditingkatkan.

5.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani

Bentuk sikap yang diperlihatkan oleh petani terhadap penerapan metode PsPSP sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan petani dan tingkat keterampilan petani dalam menerapkan metode PsPSP. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dari segi pemahaman terhadap metode PsPSP dan tingginya tingkat keterampilan dalam menerapkan metode PsPSP maka petani akan semakin respon terhadap metode tersebut.

Untuk mengetahui sejauhmana sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP, maka dapat dilihat pada beberapa faktor di bawah ini :

5.4.1 Tingkat Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Dengan adanya wawasan petani yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya sikap yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan perilaku.

Tingkat pengetahuan yang dimaksud disini yaitu sejauh mana petani memahami metode PsPSP. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka dapat diketahui bahwa masih adanya petani yang hanya menerapkan tapi tidak memahami fungsi dan manfaat dari metode PsPSP itu sendiri, sehingga penerapan metode PsPSP yang mereka lakukan tidak efektif. Untuk lebih jelasnya mengetahui tingkat pengetahuan petani dalam menerapkan metode PsPSP (lampiran 3) dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Tingkat Pengetahuan Petani Kakao Dalam Menerapkan Metode PsPSP di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009.

No	Kriteria Tingkat Pengetahuan	Kategori	Jumlah Responden	%
1	> 6	Memahami	23	40
2	≤ 6	Tidak Memahami	35	60
Jumlah			58	100

Tabel 19 menunjukkan bahwa petani responden yang memahami metode PsPSP sebanyak 23 orang atau 40%, sedangkan yang tidak memahami sebanyak 35 orang atau 60%. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar petani tidak memahami metode PsPSP, sehingga petani sulit menerapkan metode PsPSP.

5.4.2 Tingkat Keterampilan Petani

Tingkat keterampilan yang dimaksud yaitu bagaimana keterampilan yang dimiliki petani dalam melakukan metode PsPSP. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka menerapkan metode PsPSP, semakin terampil petani dalam melakukan metode tersebut yaitu berupa panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan, maka metode tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk lebih jelasnya mengetahui tingkat keterampilan petani dalam menerapkan metode PsPSP (lampiran 3) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Tingkat Keterampilan Petani Kakao Dalam Menerapkan Metode PsPSP di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009.

No	Kriteria Tingkat Keterampilan	Kategori	Jumlah Petani Responden (Orang)	%
1	> 6	Terampil	25	43
2	≤ 6	Tidak Terampil	33	57
Jumlah			58	100

Pada tabel 20 di atas menunjukkan bahwa petani responden yang terampil dalam menerapkan metode PsPSP sebanyak 25 orang atau 43%, sedangkan yang tidak terampil sebanyak 33 atau 47%. Ini berarti bahwa sebagian besar petani responden tidak terampil dalam melaksanakan metode PsPSP.

5.4.3 Jumlah dan Luas Kebun Usahatani

Jumlah dan luas kebun sangat menentukan kesejahteraan petani kakao. Oleh karena itu, banyak petani kakao yang mendambakan memiliki lebih banyak kebun yang luas meskipun harus tersebar di beberapa lokasi. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan luas kebun kakao petani responden (lampiran 2) dapat dilihat pada tabel 21 dan pada tabel 22 berikut.

Tabel 21. Jumlah Kebun Usahatani Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009.

No	Kriteria Jumlah Kebun	Kategori	Jumlah Petani Responden	%
1	> 2	Banyak	8	14
2	≤ 2	Sedikit	50	86
Jumlah			58	100

Tabel 22. Luas Kebun petani responden di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju. 2009.

No	Kriteria Luas Kebun (Ha)	Kategori	Jumlah Petani Responden	%
1	> 3	Luas	7	12
2	≤ 3	Sempit	51	88
Jumlah			58	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009

Tabel 21 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki kebun di satu sampai di dua lokasi yaitu sebanyak 50 orang atau 86% dari jumlah petani responden, namun ada juga beberapa petani responden yang memiliki tiga bahkan sampai empat kebun.

Berdasarkan tabel 22 menunjukkan bahwa dalam hal luas kebun, petani responden lebih dominan pada kisaran areal 3 ha yaitu sebanyak 51 orang atau 88% sedangkan petani responden yang memiliki lahan di atas 3 ha hanya sebanyak 7 orang atau 12% dari jumlah responden.

5.4.4 Intensitas Penyuluhan

Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan merupakan salah satu bentuk adanya keinginan petani untuk menambah pengetahuannya, dimana penyuluhan pertanian dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani. Untuk mengetahui intensitas penyuluhan petani responden (lampiran 3) dapat dilihat pada tabel 23 berikut.

Tabel 23. Intensitas Penyuluhan Petani Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.

No	Kriteria Intensitas Penyuluhan (Kali)	Kategori	Jumlah Petani Responden (Orang)	%
1	> 2	Tinggi	24	42
2	≤ 2	Rendah	34	58
Jumlah			58	100

Berdasarkan tabel 23 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden hanya mengikuti penyuluhan 1 sampai 2 kali perbulan yaitu sebanyak 24 orang atau 42% dan sebanyak 34 orang atau 58% petani responden yang mengikuti penyuluhan 3 sampai 4 kali perbulan. Rendahnya intensitas penyuluhan yang diikuti oleh petani kakao sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani khususnya terhadap penerapan metode PsPSP.

5.5 Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dan Tidak Berhubungan Dengan Sikap Petani Kakao

Faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap petani kakao meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah dan luas lahan, pengalaman berusahatani, tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan dan intensitas penyuluhan. Untuk mengetahui hubungan faktor – faktor tersebut dengan sikap petani dianalisis dengan menggunakan uji statistik Chi Kuadrat yang menggunakan "Statistical Packed for Social Science" atau SPSS. Untuk lebih jelas tentang hasil analisis faktor – faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Hasil Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dan Tidak Berhubungan Dengan Sikap Petani Kakao Di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju.

No	Faktor yang berhubungan	X ² Hitung	X ² Tabel	Hubungan Nyata/Tidak	Koefisien C	Keeratan Hubungan
1	Umur	22,261	3,841	Nyata	0,000	Sangat Rendah
2	Tingkat Pendidikan	28,029	3,841	Nyata	0,000	Sangat Rendah
3	Jumlah tanggungan	0,106	3,841	Tidak Nyata	0,745	-
4	Pengalaman Usahatani	0,954	3,841	Tidak Nyata	0,329	-
5	Luas Lahan	2,144	3,841	Tidak Nyata	0,143	-
6	Jumlah Kebun	0,306	3,841	Tidak Nyata	0,580	-
7	Tingkat Pengetahuan	22,261	3,841	Nyata	0,000	Sangat Rendah
8	Tingkat Keterampilan	43,180	3,841	Nyata	0,000	Sangat Rendah
9	Intensitas Penyuluhan	17,503	3,841	Nyata	0,000	Sangat Rendah

Tabel 24 diatas menunjukkan bahwa ada lima faktor yang berhubungan dengan sikap petani yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan, dan intensitas penyuluhan. Sedangkan faktor lainnya seperti jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan jumlah kebun tidak berhubungan dengan sikap petani. Dimana ada atau tidaknya hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai X² hitung dan X² tabel pada taraf kepercayaan 95 %, apabila X² hitung lebih besar dari X² tabel maka terdapat hubungan begitupun sebaliknya apabila X² hitung lebih kecil dari X² tabel maka tidak terdapat hubungan diantara variabel tersebut.

5.5.1 Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Petani Kakao Terhadap Penerapan Metode Pspsp

Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani penerapan metode PsPSP adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan dan intensitas penyuluhan. Hal ini menggambarkan bahwa kelima variabel tersebut memiliki hubungan timbal balik dengan sikap petani.

1. Umur dengan Sikap Petani

Faktor yang berhubungan nyata dengan sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP adalah umur. Hal ini berdasarkan nilai X^2 hitung 22,261 lebih besar dari nilai X^2 tabel yaitu 3,841 dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,000 yang menunjukkan hubungan keeratan yang rendah antara variabel umur dengan sikap petani. Hasil perhitungan korelasi antara umur dengan sikap petani dapat dilihat pada lampiran 6.

Umur memiliki hubungan yang nyata terhadap sikap petani disebabkan karena umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan pola pikir petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin muda umur petani maka ia akan semakin respons terhadap metode PsPSP, sedangkan semakin tua umur petani maka kemampuan fisiknya relatif menurun sehingga ia kurang respons terhadap metode PsPSP. Semakin muda umur seseorang maka akan semakin dinamis dan mudah menerima hal baru khususnya metode PsPSP.

Sumaryanto (2006) menyatakan bahwa umur petani berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama secara dinamis dan memberikan peluang untuk digerakkan dalam melakukan pembinaan dan pengembangan diri mereka serta mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir dengan kata lain umur dapat berpengaruh terhadap sikap petani.

Petani yang berumur muda juga akan lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan. Hal ini disebabkan karena petani yang muda lebih berani menanggung resiko, juga karena mereka masih kurang memiliki pengalaman sehingga untuk mengurangi kekurangannya, mereka lebih dinamis dan responsif terhadap inovasi baru. Sedangkan petani yang berumur tua mereka mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki pengalaman-pengalaman sehingga mereka sangat hati-hati dalam bertindak termasuk dalam merespons terhadap inovasi. Dengan pengalaman tersebut mereka akan sulit untuk menerima perubahan sehingga mereka menunjukkan sikap kurang respons terhadap inovasi baru yang diperkenalkan oleh fasilitator lapangan.

2. Tingkat Pendidikan dengan Sikap Petani

Tingkat Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi sikap petani. Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini ditunjukkan dengan nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel

(X^2 hitung = 28,029 > X^2 tabel = 3,841) dengan keeratan hubungan (Koefisien Kontingensi) sangat rendah rendah yaitu 0,000. Semakin tinggi pendidikan petani maka akan lebih berpikir secara matang dalam mengambil keputusan untuk lahan usahatannya. Petani dengan tingkat pendidikan rendah memiliki sikap kurang respons terhadap teknologi yang diajarkan, dibandingkan dengan petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi karena tingkat pendidikan formal merupakan faktor penting untuk mengetahui tingkat sumberdaya manusia. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, yang selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap dan mempengaruhi kemampuan petani untuk dapat bertindak yang lebih rasional sehingga semakin tinggi penerimaannya terhadap suatu inovasi.

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dan mendominasi variabel untuk mencapai kesuksesan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir, sikap serta mental petani. Secara formal tingkat pendidikan yang tinggi ditunjang dengan pengalaman usaha akan dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja petani. Petani yang berpendidikan akan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang ada dalam mengelola usahatannya, demikian juga kemampuan mengambil keputusan yang tepat untuk pengelolaan dan pengembangan usahatannya.

3. Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Petani

Tingkat pengetahuan memiliki hubungan nyata dengan sikap petani. Hal ini berdasarkan nilai X^2 hitung 22,261 lebih besar dari nilai X^2 tabel yaitu 3,841 dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,000 yang menunjukkan hubungan keeratan yang sangat rendah antara variabel tingkat pengetahuan dengan sikap petani. Hasil perhitungan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap petani dapat dilihat pada lampiran 6.

Dari segi pengetahuan, petani yang memahami metode PsPSP maka akan respons terhadap metode tersebut, dan sebaliknya petani yang tidak memahami metode PsPSP akan memperlihatkan sikap kurang respons terhadap metode tersebut. Petani yang tidak memahami metode PsPSP disebabkan karena dari segi pendidikan, petani tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga mereka sulit memahami dan menerima metode PsPSP. Selain itu, petani tersebut tidak rutin mengikuti penyuluhan tentang metode PsPSP yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian dalam hal ini fasilitator lapangan. Dengan melaksanakan dan mengikuti pelatihan secara rutin maka dengan cepat pula petani memahami metode tersebut dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi pemahaman petani terhadap hal baru, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan dengan mudah memahami dan menerima hal baru tersebut.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani menyebabkan mereka kurang respons terhadap metode PsPSP. Hal ini sesuai dengan pendapat Ancok (1997), bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap respons terhadap hal tersebut. Niat untuk ikut serta dalam suatu kegiatan, sangat tergantung pada apakah seseorang mempunyai sikap respons terhadap kegiatan itu.

4. Tingkat Keterampilan Dengan Sikap Petani

Tingkat keterampilan memiliki hubungan yang nyata dengan sikap petani. Hal ini berdasarkan nilai X^2 hitung 43,180 lebih besar dari nilai X^2 tabel yaitu 3,841 dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,000 yang menunjukkan hubungan keeratan yang sangat rendah antara variabel tingkat keterampilan dengan sikap petani. Hasil perhitungan korelasi antara tingkat keterampilan dengan sikap petani dapat dilihat pada lampiran 6.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa petani yang tidak terampil dalam menerapkan metode PsPSP disebabkan karena tingkat pendidikan dan pengalaman dalam berusahatani yang dimiliki oleh petani masih rendah, selain itu petani kurang memperhatikan apa yang telah diajarkan oleh fasilitator lapangan. Sedangkan petani yang terampil dalam menerapkan metode PsPSP disebabkan karena petani tersebut terus berlatih dan rutin mengikuti pelatihan yang diadakan oleh fasilitator lapangan.

5. Intensitas Penyuluhan Dengan Sikap Petani

Intensitas penyuluhan memiliki hubungan nyata dengan sikap petani. Hal ini berdasarkan nilai X^2 hitung 17,503 lebih besar dari nilai X^2 tabel yaitu 3,841 dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,000 yang menunjukkan hubungan keeratan yang sangat rendah antara variabel intensitas penyuluhan dengan sikap petani. Hasil perhitungan korelasi antara intensitas penyuluhan dengan sikap petani dapat dilihat pada lampiran 6.

Intensitas penyuluhan memberikan pengaruh yang besar dalam mengubah pola pikir petani terhadap pentingnya penerapan metode PsPSP. Tingginya intensitas penyuluhan yang diikuti oleh petani kakao sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani khususnya terhadap penerapan metode PsPSP. Petani responden yang rutin mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh fasilitator lapangan akan menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam menerapkan metode PsPSP

5.5.2 Faktor – Faktor Yang Tidak Berhubungan Dengan Sikap Petani Terhadap Penerapan Metode Pspsp

Hasil analisis Chi-Kuadrat menunjukkan bahwa faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan sikap petani terhadap metode PsPSP adalah jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani, luas lahan, dan jumlah kebun. Hal ini menggambarkan bahwa keempat variabel tersebut tidak memiliki hubungan timbal balik dengan sikap petani.

1. Jumlah Tanggungan Keluarga Dengan Sikap Petani

Dari hasil analisis data dengan menggunakan Chi-Kuadrat menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung 0,106 lebih kecil dari nilai X^2 tabel yaitu 3,841 dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,745. Hasil perhitungan korelasi antara jumlah tanggungan keluarga dengan sikap petani dapat dilihat pada lampiran 6.

Banyaknya tanggungan keluarga petani dapat menggambarkan besarnya kebutuhan yang harus disediakan oleh kepala keluarga untuk kelangsungan hidupnya, selain itu banyaknya tanggungan keluarga juga merupakan sumber tenaga kerja yang potensial untuk mengolah lahan usahatannya sehingga tidak menutup kemungkinan hal ini dapat mempengaruhi petani dalam melakukan suatu tindakan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penerapan metode PsPSP.

Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan kegiatan usahatani. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang ditemukan di lapangan. Faktanya di Desa Kalonding justru tanggungan keluarga tidak memberikan pengaruh terhadap sikap petani karena anggota keluarga dari petani responden tidak ikut serta dalam setiap kegiatan panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan, yang melaksanakan kegiatan tersebut hanyalah kepala rumah tangga bersama dengan istrinya.

2. Pengalaman Berusahatani Dengan Sikap Petani

Setelah dianalisis dengan Chi Kuadrat maka diperoleh hasil bahwa pengalaman berusahatani tidak berhubungan dengan sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP terbukti dari hasil yang diperoleh X^2 hitung sebesar 0,954 lebih kecil dari X^2 tabel 3,841 dengan koefisien kontingensi sebesar 0,329. Hasil perhitungan korelasi antara pengalaman berusahatani dengan sikap petani dapat dilihat pada lampiran 6.

Pengalaman petani responden dalam berusahatani dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pelaksanaan kegiatan usahatani selanjutnya. Pada umumnya petani yang relatif lebih tua memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahatannya dibandingkan petani yang lebih muda. Karena banyaknya pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya, maka ia sangat berhati-hati dalam bertindak. Semakin lama seseorang berusahatani semakin sulit untuk menginginkan suatu perubahan, maka cenderung untuk mempertahankan tradisi bertani mereka.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa semakin lama petani dalam berusahatani, maka akan kurang respons mereka terhadap penerapan metode PsPSP. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung berhati-hati dalam menerima inovasi baru dan menganggap sistem usahatani yang mereka usahakan selama ini telah baik, sebaliknya bagi petani yang masih memiliki pengalaman usahatani yang masih relatif baru sangat responsif terhadap metode PsPSP.

3. Luas Lahan Dengan Sikap Petani

Berdasarkan hasil analisis Chi-Kuadrat diperoleh hasil bahwa luas lahan tidak memiliki hubungan nyata dengan sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP. Hal ini dibuktikan dengan nilai X^2 hitung sebesar 2,144 lebih kecil dari X^2 tabel 3,841 dengan koefisien kontingensi sebesar 0,143. Hasil perhitungan korelasi antara luas lahan dengan sikap petani dapat dilihat pada lampiran 6.

Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka mereka akan kurang respons terhadap inovasi baru yang diperkenalkan. Teori di atas tidak berlaku bagi petani responden yang berada di desa Kalonding. Besarnya luas lahan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP. Menurut penuturan responden, luas lahan bukan menjadi alasan mereka mau menerapkan atau tidak menerapkan metode PsPSP. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa ada beberapa responden yang berlahan sempit namun mereka tidak merespon metode PsPSP, sebaliknya ada juga beberapa responden yang memiliki lahan yang luas namun mereka merespon dan menerapkan metode PsPSP yang diajarkan oleh fasilitator lapangan.

4. Jumlah Kebun Dengan Sikap Petani

Berdasarkan hasil analisis Chi-Kuadrat diperoleh hasil bahwa jumlah kebun usahatani tidak memiliki hubungan nyata dengan sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP. Hal ini dibuktikan dengan nilai X^2 hitung sebesar 0,306 lebih kecil dari X^2 tabel 3,841 dengan koefisien kontingensi sebesar 0,580. Hasil perhitungan korelasi antara jumlah kebun dengan sikap petani dapat dilihat pada lampiran 6.

Dengan memiliki kebun yang terletak di beberapa lokasi sangat berpengaruh terhadap kualitas manajemen kebun yang diimplementasikan. Teori tersebut tidak berlaku bagi petani responden yang berada di Desa Kalonding. Pada umumnya petani hanya lebih senang dan bangga menambah jumlah dan luas kebun, kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa jumlah dan luas kebun sangat penting dari pada produktivitasnya karena jumlah dan luas kebun merupakan investasi masa depan.

"Keserakahan" untuk memiliki kebun yang luas banyak didorong oleh perasaan aman bagi masa depan anak-anak mereka karena adanya investasi lahan. Saat ini, pembukaan lahan-lahan baru terpaksa diarahkan pada wilayah dengan topografi bergunung, karena lahan datar sudah tidak tersedia lagi padahal pembukaan lahan baru pada wilayah dengan topografi bergunung dapat memberikan tekanan terhadap lingkungan berupa erosi, banjir dan penipisan sumberdaya air untuk berbagai kebutuhan.

5.2 Produktivitas Tanaman dan Kualitas Biji Kakao

Produktivitas tanaman dan kualitas biji kakao akan semakin tinggi jika petani atau produsen dapat mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien teknis dan harga yang efisien. Oleh karena itu, untuk mendukung tercapainya efisiensi teknis di kalangan petani maka CVM ASKINDO bekerjasama dengan pemerintah Sulawesi Barat melalui fasilitator lapangan memperkenalkan metode PsPSP dan mendampingi petani dalam melakukan panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan untuk meningkatkan produktivitas kakaonya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh terhadap semua petani responden bahwa sebagian besar petani responden memiliki produktivitas tanaman kakao yang rendah (lampiran 2). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Tingkat Produktivitas Tanaman Kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.

No	Umur Tanaman (thn)	Jumlah Petani Responden	Luas lahan (ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas Rata-rata (kg/ha/thn)
1	5 - 10	19	41	31.900	778
2	11 - 15	15	29	25.421	877
3	16 - 20	14	83	74.440	897
4	21 - 26	10	21	12.270	682
Jumlah		58	174	144.031	3.234

Data pada tabel 25, maka dapat diketahui bahwa produktivitas tertinggi dicapai pada kelompok umur tanaman 16 – 20 tahun yaitu sebesar 897 kg/ha/tahun dan terendah pada kelompok umur 21 – 26 tahun yaitu sebesar 682 kg/ha/tahun dengan jumlah produktivitas rata-rata 3.234 kg/ha/tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden yang memiliki umur tanaman 21 – 26 tahun menyatakan bahwa rendahnya produktivitas kakao yang dimiliki disebabkan karena umur tanaman yang sudah tua dan tidak produktif lagi serta jeleknya mutu genetik tanaman kakao mereka. Selain itu, rendahnya produktivitas kakao yang dimiliki disebabkan mereka kurang memperhatikan manajemen kebun terutama dalam hal pemupukan. Petani memiliki kendala dalam hal pembelian pupuk dan ketersediaan pupuk masih rendah dan belum merata.

Tanaman yang memberikan produktivitas tinggi berada pada kelompok umur 16 – 20 tahun yaitu sebesar 897 kg/ha/tahun. Hal ini disebabkan karena adanya pengelolaan kebun yang baik oleh petani dalam hal ini petani menerapkan metode PsPSP sesuai anjuran serta umur tanaman kakao yang masih produktif. Menurut ASKINDO (2006), bahwa petani-petani yang menghasilkan produktivitas yang tinggi mempunyai tanaman kakao yang berumur antara 11 sampai 20 tahun. Bahkan tanaman yang memberikan produktivitas yang tinggi yaitu tanaman kakao yang berumur antara 16 - 20 tahun, jika didukung dengan pengelolaan kebun yang optimal.

Tingkat produktivitas tanaman kakao sangat dipengaruhi oleh manajemen kebun yang baik. Mereka yang menerapkan program CVM, terutama metode PsPSP dapat mencapai produktivitas yang tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang tidak menerapkan metode tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa seiring dengan menurunnya tingkat produksi dan produktivitas tanaman bagi petani responden disebabkan karena petani tidak menerapkan metode PsPSP yang telah dianjurkan oleh fasilitator lapangan dan adanya manajemen pertanaman yang kurang baik dan lain-lain sehingga menghasilkan kualitas biji kakao yang rendah. Khususnya dilihat dari tingkat serangan hama PBK. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode PsPSP terhadap tingkat kualitas biji kakao dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Tingkat Kualitas Biji Kakao Yang Menerapkan dengan Yang Tidak Menerapkan Metode PsPSP Sesuai Anjuran di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, 2009.

No	Kriteria	Tingkat Penerapan Metode PsPSP	Jumlah Petani Responden	%
1	Tinggi > 10	Sesuai anjuran	27	47
2	Rendah ≤ 10	Tidak sesuai anjuran	31	53
Jumlah			58	100

Data pada tabel 26, menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak menerapkan metode PsPSP sesuai anjuran yaitu sebanyak 31 orang atau 53% dari jumlah petani responden sehingga menyebabkan kualitas

biji kakao yang dihasilkan masih rendah karena tingkat penerapan metode PsPSP sangat mempengaruhi tingkat kualitas biji kakao. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kualitas biji kakao yang menerapkan metode PsPSP jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menerapkan metode PsPSP. Petani yang menerapkan metode PsPSP sesuai anjuran akan menghasilkan biji kakao berkualitas tinggi, dimana ukuran biji yang dihasilkan lebih besar dan seragam ukurannya, tidak ada lagi biji yang rusak serta tidak ada serangga hidup di dalam biji kakao.

Rendahnya kualitas biji kakao yang dihasilkan petani, disebabkan karena petani kurang terampil dalam menerapkan metode PsPSP. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya kesadaran dan minat petani untuk mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan oleh fasilitator lapangan. Selain itu, rendahnya kualitas biji kakao disebabkan karena petani kurang memperhatikan proses pascapanen terutama pada proses fermentasi. Sebagian besar petani tidak melakukan fermentasi dengan alasan bahwa proses tersebut membutuhkan waktu yang lama, apalagi harga yang dikenakan pada biji kakao yang difermentasi sama dengan harga biji kakao yang tidak difermentasi.

Untuk meningkatkan kualitas biji kakao dikalangan petani maka pembinaan kelembagaan petani harus dilakukan sehingga kegiatan pengolahan dan pemasaran menjadi lebih efisien. pemberian informasi tentang mutu biji kakao yang terfermentasi juga penting diinformasikan

kepada petani. Selain itu, sangat dibutuhkan dukungan dari fasilitator lapangan untuk selalu memberikan pelatihan tentang metode PsPSP dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh petani sehingga petani mudah memahami dan terampil dalam menerapkan metode PsPSP.

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat kualitas biji kakao petani responden yang menerapkan dan yang tidak menerapkan metode PsPSP sesuai anjuran dapat dilihat pada lampiran 5.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Petani responden kurang respon terhadap penerapan metode PsPSP. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jumlah petani kategori kurang respons lebih besar yaitu 31 orang atau 53% jika dibandingkan dengan jumlah petani kategori respon yaitu hanya 27 orang atau 47% dari 58 petani responden. Petani yang kurang respons pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah, hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat dan perhatian petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh fasilitator lapangan sehingga informasi yang diperoleh tidak sepenuhnya dapat diserap.
2. Variabel Umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan dan intensitas penyuluhan menunjukkan hubungan nyata dengan sikap petani kakao, sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan usahatani dan jumlah kebun usahatani menunjukkan hubungan yang tidak nyata dengan sikap petani kakao

6.2 Saran

Saran yang perlu diperhatikan terkait dengan penelitian mengenai sikap petani terhadap penerapan metode PsPSP sebagai berikut :

1. Melihat sikap petani yang kurang respons terhadap penerapan metode PsPSP di desa Kalonding yang termasuk salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Sulawesi Barat, maka diharapkan kepada petani agar mengikuti penyuluhan secara intensif tentang metode PsPSP agar informasi yang disampaikan oleh fasilitator lapangan dapat diserap secara lengkap.
2. Kepada fasilitator lapangan untuk selalu memberikan pelatihan dan bimbingan serta selalu mendampingi petani dalam mengelola kebun usahataniannya agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani sehingga dapat menghasilkan produktivitas dan kualitas biji kakao yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1997. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Anonim. 2001. *Musuh Alami, Hama dan Penyakit Tanaman Kakao*. Proyek Pengendalian Hama Terpadu Perkebunan Rakyat. Direktorat Perkebunan, Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonim, 2004. *Newsletter Successalliances : Sustainable Cocoa Ekstension Services for Smallholders*. Edisi 13. Makassar. Successalliances South Sulawesi.
- Anonim, 2007. *Pengendalian Hama PBK pada Tanaman Kakao*. <http://ditjenbun.deptan.go.id/web/perlinbun/linbun/pedum%20perlinbun%20Daerah%2007.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2009.
- Anonim. 2008. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao*. http://www.ipard.com/art_perkebun/prospek_dan_aspek_pengembangan_agribisnis_kakao_final.pdf. Diakses Pada Tanggal 5 Februari 2009.
- Arikunto, Suharsani. 2002. *Produser Penelitian Suatu Pendapatan Praktek*. Edisi Revisi 5. Jakarta.
- Astria, Zaitia. 2008. *Tingkat Adopsi Teknologi dalam Rangka Peningkatan Produktivitas dan Mutu Kakao*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Cholid. 2007. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- CVM ASKINDO. 2006. *Laporan Hasil Survei (Lesson Learned From Three Years CVM Implementation) desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju*. Sul-Bar. Jurnal.
- CVM ASKINDO. 2008. *Laporan Perkembangan CVM desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju*. Sul-Bar. Jurnal.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Mamuju. 2008. *Laporan Tahunan Perkebunan Sulawesi Barat*. Mamuju.
- Djafaruddin. 2000. *Dasar-dasar Pengendalian Penyakit Tanaman*. Bumi

- Sugita, Gede. 2004. *Sikap Terhadap Profesi*. <http://www.iccri.net/22-3-hermancs.pdf>. Diakses Pada Tanggal 08 Juni 2009.
- Herman. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao : Studi Kasus di Sulawesi Barat*. <http://www.iccri.net/22-3-hermancs.pdf>. Diakses Pada Tanggal 16 Februari 2009.
- James., J. 1995. *Komoditi Kakao*. Kanisius. Yogyakarta.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Statistic Product and Service Solution)*. Mediakom. Jakarta.
- Puspita, Dewi Diah. 2008. *Hubungan antara Tingkat Adopsi Teknologi PsPSP (Panen Sering, Pemangkasan, Sanitasi, dan Pemupukan) dengan Tingkat Pendapatan Petani Kakao*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Rahman, Amir. 2003. *Pemberdayaan Kelompok tani*. Tesis Program Pascasarja. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Razak, Halim. 2009. *CVM, Upaya Meningkatkan Produktivitas dan Kualitas kakao di Desa Kalonding, Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat*. www.google.com Diakses pada tanggal 05 Maret 2009.
- Siregar, T.H.S., Slamet R., dan Laeli N., 1994. *Cokelat: Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyowati. 2004. *Perbandingan Tingkat Pemeliharaan dan Produktifitas Tanaman Kakao. Petani Alumni SLPBK dan Bukan Alumni SLPBK*. Skripsi Fapertahut Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Supriatna, Ade. 2004. *Kinerja Usahatani Kakao Rakyat Sebelum dan sesudah Krisis Ekonomi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. www.google.com. Diakses tanggal 5 Februari 2009.

- Suryana, Ahmad. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao*. Badan penelitian dan pengembangan pertanian. Departemen pertanian. Jakarta.
- Susanto. 1995. *Tanaman Kakao, Budidaya, Pengolahan Hasil*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syahriani. 2007. *Respons Petani Kakao Terhadap Penerapan Metode PsPSP pada Tanaman Kakao*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Wairatta, Elisabeth. 2008. *Buletin CSP News, Fasilitator Lapangan Kakao, Ujung Tombak Alih Teknologi Volume 2-02/08*. Graha Pettarani. Makassar.
- Wairatta, Elisabeth. 2008. *Buletin CSP News, Volume 3 - 08*. Graha Pettarani. Makassar.
- Widiyanta, Ari. 2002. *Sikap Terhadap Lingkungan Alam*. <http://library.usu.ac.id/download/fk/psiko-ari.pdf>. Diakses Pada Tanggal 16 Februari 2009.
- Zaenuddin. 2004. *Budidaya Kakao*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.

LAMPIRAN

No	Nama	Sikap Petani	Umur (Thn)	KLS	Tingkat Pend (Tahun)	KLS	Jumlah Tangg Kel (Orang)	KLS	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	KLS	Luas Lahan (Ha)	KLS
1	Gustam	Respons	25	M	9	T	4	S	5	S	2,5	S
2	Iliham	Kurang respons	42	T	5	R	4	S	20	B	3,5	L
3	Alimuddin	Kurang respons	55	T	4	R	7	B	4	S	3	S
4	Mustamin	Respons	35	M	7	T	6	B	7	S	2	S
5	Abdul Kadir	Respons	39	M	12	T	1	S	10	S	3	S
6	Herman	Respons	37	M	12	T	3	S	5	S	1,5	S
7	Uthy	Respons	25	M	9	T	1	S	20	B	4	L
8	Jufri	Kurang respons	45	T	6	R	2	S	15	S	2	S
9	Abdul Malik	Respons	30	M	9	T	4	S	45	B	3	S
10	Jufri	Kurang respons	42	T	3	R	4	S	15	S	3	S
11	Hariyanto	Kurang respons	27	M	6	R	3	S	34	B	2	S
12	Muh. Aryad	Respons	35	M	9	T	4	S	6	S	2	S
13	Haeruddin	Respons	27	M	9	T	3	S	15	S	2	S
14	H. Singke	Respons	50	T	12	T	5	S	32	B	2	S
15	Misiam	Kurang respons	55	T	0	R	4	S	17	B	1,5	S
16	Usman.P	Kurang respons	40	T	9	T	2	S	10	S	3	S
17	Mustar	Kurang respons	59	T	0	R	6	B	20	B	2	S
18	Nanrung	Kurang respons	45	T	9	T	8	B	8	S	2	S
19	Sudaman.BR	Kurang respons	29	M	4	R	2	S	22	B	1,5	S
20	Aminuddin. B	Kurang respons	47	T	6	R	5	S	25	B	10	L
21	H. Kamaruddin	Respons	43	T	12	T	5	S	6	S	3	S
22	Amih	Kurang respons	45	T	6	R	4	S	5	S	2,5	S
23	Agus	Kurang respons	34	M	6	R	4	S	5	S	3	S
24	Suriyanto	Kurang respons	44	T	0	R	4	S	9	S	1,5	S
25	Sulham	Respons	54	T	12	T	2	S	20	B	2	S
26	Basri	Kurang respons	53	T	0	R	5	S	30	B	3,5	L
27	Sumardi	Kurang respons	60	T	3	R	3	S	6	S	2,5	S
28	Nursalim	Kurang respons	50	T	5	R	4	S	15	S	1,25	S
29	Yadi Sapurta	Kurang respons	20	M	4	R	6	B	15	S	2	S
30	Kamaruddin	Kurang respons	50	T	5	R	3	S	6	S	0,5	S
31	Mulyadi	Kurang respons	52	T	3	R	4	S	20	B	1,5	S
32	Suhardi	Kurang respons	47	T	5	R	3	S	20	B	1,75	S
33	Damin	Kurang respons	70	T	0	R	3	S	15	S	1	S
34	Supri	Respons	23	M	6	R	3	S	5	S	1,5	S

No	Nama	Sikap Petani	Umur (Thn)	KLS	Tingkat Pend (Tahun)	KLS	Jumlah Tangg Kel (Orang)	KLS	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	KLS	Luas Lahan (Ha)	KLS
35	Amiruddin	Kurang respons	42	T	5	R	7	B	3	S	3	S
36	Syarifuddin	Kurang respons	45	T	4	R	3	S	20	B	2	S
37	H. Nurung	Respons	43	T	9	T	5	S	20	B	15	L
38	H. Amir	Respons	43	T	9	T	6	B	25	B	7	L
39	H. Abu	Kurang respons	55	T	0	R	3	S	18	B	1	S
40	Muh. Nawir	Respons	40	M	6	R	4	S	20	B	2,5	S
41	H. Hemma	Respons	40	M	6	R	3	S	10	S	30	L
42	Askari	Kurang respons	45	T	0	R	4	S	7	S	2,5	S
43	Alang	Respons	30	M	9	T	5	S	15	S	2,5	S
44	H. Sappele	Respons	49	T	6	R	7	B	10	S	2,75	S
45	H. Samsuddin	Respons	40	M	12	T	8	B	16	B	1	S
46	Pradi	Kurang respons	60	T	5	R	7	B	20	B	1	S
47	H. Teilong	Respons	45	T	6	R	4	S	10	S	1	S
48	Pardi	Respons	29	M	9	T	7	B	7	S	1,25	S
49	Zainuddin	Respons	35	M	9	T	9	B	6	S	1	S
50	H. Usman	Kurang respons	55	T	6	R	5	S	15	S	1	S
51	H. Tamrin	Respons	37	M	9	T	9	B	9	S	2	S
52	Bedding	Respons	40	M	9	T	7	B	25	B	2	S
53	Messi	Kurang respons	60	T	0	R	6	B	5	S	2	S
54	Ambo Ala	Respons	42	M	12	T	4	S	6	S	2,5	S
56	H. Laide	Kurang respons	65	T	5	R	6	B	8	S	2,5	S
57	Abdul Hakim	Respons	35	M	6	R	5	S	23	B	2	S
58	Wahid	Respons	27	M	6	R	4	S	24	B	1	S
Jumlah			2488		367		263		842		174	
Rata-Rata			42		6		5		15		3	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2009

Keterangan : K L S = Kelas

T = Tua > nilai rata-rata

M = ≤ nilai rata-rata

T = Tinggi > nilai rata-rata

R = Rendah ≤ nilai rata-rata

B = Banyak > nilai rata-rata

S = Sedikit ≤ nilai rata-rata

L = Luas > nilai rata-rata

S = Sempit ≤ nilai rata-rata

No	Nama	Umur Tanaman (Tahun)	KLS	Jumlah Kebun (Unit)	KLS	Luas Lahan (Ha)	KLS	Produksi (Kg/Tahun)	KLS	Produktivitas (Kg/Tahun/Ha)	KLS
1	Gustam	8	M	2	S	2,5	S	2000	T	800	T
2	Ilham	10	M	3	B	3,5	L	2300	T	657	R
3	Alimuddin	5	M	1	S	3	S	1800	R	600	R
4	Mustamin	10	M	1	S	2	S	1600	R	800	T
5	Abdul Kadir	20	T	2	S	3	S	2500	T	833	T
6	Herman	6	M	2	S	1,5	S	1000	R	667	R
7	Uthy	8	M	3	B	4	L	4500	T	1125	T
8	Jufri	9	M	2	S	2	S	1200	R	600	R
9	Abdul Malik	20	T	2	S	3	S	2800	T	933	T
10	Jufri	15	M	2	S	3	S	1900	T	633	R
11	Hariyanto	15	M	2	S	2	S	1500	R	750	R
12	Muh. Arsyad	5	M	1	S	2	S	1800	R	900	T
13	Haeruddin	10	M	2	S	2	S	1850	T	925	T
14	H. Singke	18	T	1	S	2	S	2200	T	1100	T
15	Mislam	16	M	3	B	1,5	S	900	R	600	R
16	Usman.P	9	M	3	B	3	S	1700	R	567	R
17	Mustar	10	M	1	S	2	S	1400	R	700	R
18	Nanrung	25	T	1	S	2	S	950	R	475	R
19	Sudarman.BR	5	M	1	S	1,5	S	900	R	600	R
20	Aminuddin. B	17	T	2	S	10	L	9000	T	900	T
21	H. Kamaruddin	25	T	1	S	3	S	2200	T	733	R
22	Armin	5	M	2	S	2,5	S	1500	R	600	R
23	Agus	15	M	2	S	3	S	1800	R	600	R
24	Suriyanto	10	M	1	S	1,5	S	850	R	567	R
25	Sulham	9	M	1	S	2	S	2000	T	1000	T
26	Basri	20	T	3	B	3,5	L	2100	T	600	R
27	Sumardi	17	T	2	S	2,5	S	1440	R	576	R
28	Nursalim	20	T	2	S	1,25	S	800	R	640	R
29	Yadi Sapurta	10	M	2	S	2	S	1200	R	600	R
30	Kamaruddin	15	M	1	S	0,5	S	300	R	600	R
31	Mulyadi	20	T	2	S	1,5	S	1100	R	733	R
32	Suhardi	20	T	1	S	1,75	S	1300	R	733	R
33	Damin	20	T	1	S	1	S	650	R	650	R

No	Nama	Umur Tanaman (Tahun)	KLS	Jumlah Kebun (Unit)	KLS	Luas Lahan (Ha)	KLS	Produksi (Kg/Tahun)	KLS	Produktivitas (Kg/Tahun/Ha)	KLS
34	Supri	25	T	1	S	1,5	S	1500	R	1000	T
35	Aminuddin	5	M	1	S	3	S	2000	T	667	R
36	Syarifuddin	5	M	1	S	2	S	1300	R	650	R
37	H. Nurung	20	T	4	B	15	L	15000	T	1000	T
38	H. Amir	15	M	4	B	7	L	8000	T	1143	T
39	H. Abu	22	T	1	S	1	S	600	R	600	R
40	Muh. Nawir	15	M	2	S	2,5	S	2300	R	920	T
41	H. Hemma	20	T	4	B	30	L	28000	T	933	T
42	Askari	13	M	1	S	2,5	S	1400	R	560	R
43	Alang	12	M	1	S	2,5	S	2000	T	800	T
44	H. Sappele	20	T	1	S	2,75	S	2200	T	800	T
45	H. Samsuddin	15	M	1	S	1	S	1200	T	1200	T
46	Pradi	15	M	1	S	1	S	556	R	556	R
47	H. Tellong	14	M	1	S	1	S	1345	R	1345	T
48	Pardi	19	T	1	S	1,25	S	1440	T	1152	T
49	Zainuddin	18	T	1	S	1	S	1210	T	1210	T
50	H. Usman	26	T	1	S	1	S	650	R	650	R
51	H. Tamrin	25	T	1	S	2	S	1500	R	750	R
52	Bedding	15	M	1	S	2	S	1800	R	900	T
53	Messi	26	T	1	S	2	S	1000	T	500	R
54	Ambo Ala	25	T	1	S	2,5	S	1950	T	780	R
55	H. Beddu	23	T	1	S	2,5	S	1470	R	588	R
56	H. Laide	25	T	1	S	2,5	S	1400	R	560	R
57	Abdul Hakim	20	T	2	S	2	S	1800	R	900	T
58	Wahid	15	M	2	S	1	S	1320	R	1320	T
Jumlah		900		95		174		144031		45281	
Rata-Rata		16		2		3		1827		780	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009

Keterangan : K L S = Kelas

T = Tua > nilai rata-rata

M = S nilai rata-rata

T = Tinggi > nilai rata-rata

R = Rendah < nilai rata-rata

B = Banyak > nilai rata-rata

S = Sedikit < nilai rata-rata

L = Luas > nilai rata-rata

S = Sempit < nilai rata-rata

No	Nama	Sikap	Tingkat Pengetahuan		Kategori	Tingkat keterampilan		Kategori	Intens Penyuluhan		Kategori
			Skor	Nilai		Skor	Nilai		Skor	Nilai	
1	Gustam	Respons	9	7	Memahami	9	7	Terampil	3	3	Tinggi
2	Ilham	Kurang respons	9	8	Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	3	Tinggi
3	Almuddin	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	3	Tidak Terampil	3	2	Rendah
4	Mustamin	Respons	9	8	Memahami	9	7	Terampil	3	3	Tinggi
5	Abdul Kadir	Respons	9	7	Memahami	9	8	Terampil	3	3	Tinggi
6	Herman	Respons	9	8	Memahami	9	7	Terampil	3	2	Rendah
7	Ulthy	Respons	9	9	Memahami	9	8	Terampil	3	2	Rendah
8	Jufri	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	5	Tidak Terampil	3	1	Rendah
9	Abdul Malik	Respons	9	7	Memahami	9	8	Terampil	3	3	Tinggi
10	Jufri	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	2	Rendah
11	Hariyanto	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	2	Rendah
12	Muh. Arsyad	Respons	9	8	Memahami	9	7	Terampil	3	3	Tinggi
13	Haeruddin	Respons	9	7	Memahami	9	9	Terampil	3	3	Tinggi
14	H. Singke	Respons	9	7	Memahami	9	8	Terampil	3	3	Tinggi
15	Mislam	Kurang respons	9	4	Tidak Memahami	9	3	Tidak Terampil	3	1	Rendah
16	Usman.P	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	2	Rendah
17	Mustar	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	3	Tidak Terampil	3	2	Rendah
18	Nannung	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	1	Rendah
19	Sudaman.BR	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	1	Rendah
20	Aminuddin. B	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	5	Tidak Terampil	3	3	Tinggi
21	H. Kamaruddin	Respons	9	7	Memahami	9	8	Terampil	3	3	Tinggi
22	Armin	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	5	Tidak Terampil	3	2	Rendah
23	Agus	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	7	Tidak Terampil	3	1	Tinggi
24	Suriyanto	Kurang respons	9	7	Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	2	Rendah
25	Sulham	Respons	9	7	Memahami	9	7	Terampil	3	3	Tinggi
26	Basri	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	2	Rendah
27	Sumardi	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	3	Tidak Terampil	3	2	Rendah
28	Nursalim	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	4	Tidak Terampil	3	2	Rendah
29	Yadi Sapurta	Kurang respons	9	4	Tidak Memahami	9	5	Tidak Terampil	3	2	Rendah
30	Kamaruddin	Kurang respons	9	4	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	3	Tinggi
31	Mulyadi	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	5	Tidak Terampil	3	2	Rendah
32	Buhandi	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	2	Rendah
33	Damin	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	3	Tidak Terampil	3	1	Rendah
34	Supri	Respons	9	4	Tidak Memahami	9	7	Terampil	3	2	Rendah
35	Amiruddin	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	1	Rendah
36	Syanfuddin	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	5	Tidak Terampil	3	1	Rendah
37	H. Nurung	Respons	9	9	Memahami	9	9	Terampil	3	3	Tinggi
38	H. Amir	Respons	9	9	Memahami	9	9	Terampil	3	3	Tinggi

No	Nama	Sikap	Tingkat Pengetahuan		Kategori	Tingkat Keterampilan		Kategori	Intens Penyelesaian		Kategori
			Skor	Nilai		Skor	Nilai		Skor	Nilai	
39	H. Abu	Kurang respons	9	7	Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	2	Rendah
40	Muh. Nawir	Respons	9	8	Memahami	9	9	Terampil	3	3	Tinggi
41	H. Hermia	Respons	9	9	Memahami	9	7	Terampil	3	3	Tinggi
42	Askari	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	3	Tidak Terampil	3	1	Rendah
43	Alang	Respons	9	6	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	2	Rendah
44	H. Sappele	Respons	9	5	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	2	Rendah
45	H. Syamsuddin	Respons	9	6	Tidak Memahami	9	7	Terampil	3	3	Tinggi
46	Pradi	Kurang respons	9	5	Tidak Memahami	9	5	Tidak Terampil	3	1	Rendah
47	H. Teλλον	Respons	9	7	Memahami	9	7	Terampil	3	3	Tinggi
48	Pardi	Respons	9	5	Tidak Memahami	9	4	Tidak Terampil	3	1	Rendah
49	Zainuddin	Respons	9	6	Tidak Memahami	9	7	Terampil	3	2	Rendah
50	H. Usman	Kurang respons	9	7	Memahami	9	8	Terampil	3	3	Tinggi
51	H. Tamrin	Respons	9	7	Memahami	9	7	Terampil	3	3	Tinggi
52	Bedding	Respons	9	6	Tidak Memahami	9	7	Terampil	3	2	Rendah
53	Messi	Kurang respons	9	4	Tidak Memahami	9	3	Tidak Terampil	3	1	Rendah
54	Ambo Ala	Respons	9	7	Memahami	9	8	Terampil	3	3	Tinggi
55	H. Beddu	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	5	Tidak Terampil	3	1	Rendah
56	H. Laide	Kurang respons	9	6	Tidak Memahami	9	6	Tidak Terampil	3	1	Rendah
57	Abdul Hakim	Respons	9	7	Memahami	9	8	Terampil	3	3	Tinggi
58	Wahid	Respons	9	7	Memahami	9	8	Terampil	3	3	Tinggi
Jumlah			522	342		522	342		174	114	
Rata-Rata			9	6		9	6		3	2	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2009

Lampiran 4. Nilai Skor Tingkat Penerapan Metode PsPSP Oleh Petani Responden di Desa Kalonding, Kec. Sampaga, Kab. Mamuju, 2009

No	Nama	Metode PsPSP				total	Tingkat Penerapan Metode PsPSP	Sikap Petani Terhadap Metode PsPSP
		panen sering	pemangkasan	sanitasi	pemupukan			
1	Gustam	2	4	2	3	11	SA	Respons
2	Ilham	2	4	1	1	8	TSA	Kurang respons
3	Almuddin	2	3	1	3	9	TSA	Kurang respons
4	Mustamin	3	3	2	3	11	SA	Respons
5	Abdul Kadir	2	4	3	2	11	SA	Respons
6	Herman	2	5	1	3	11	SA	Respons
7	Uthy	4	4	4	4	16	SA	Respons
8	Jufri	1	1	1	2	5	TSA	Kurang respons
9	Abdul Malik	2	4	3	3	12	SA	Respons
10	Jufri	1	1	1	2	5	TSA	Kurang respons
11	Hariyanto	1	2	3	4	10	TSA	Kurang respons
12	Muh. Arsyad	3	5	2	3	13	SA	Respons
13	Haeruddin	2	3	4	3	12	SA	Respons
14	H. Singke	4	5	4	4	17	SA	Respons
15	Misiam	1	1	0	3	5	TSA	Kurang respons
16	Usman.P	1	1	1	1	4	TSA	Kurang respons
17	Mustar	4	1	2	2	9	TSA	Kurang respons
18	Nanrung	2	3	1	4	10	TSA	Kurang respons
19	Sudirman.BR	1	2	2	1	6	TSA	Kurang respons
20	Aminuddin, B	3	3	1	3	10	TSA	Kurang respons
21	H. Kamaruddin	3	5	3	2	13	SA	Respons
22	Armin	2	3	2	2	9	TSA	Kurang respons
23	Agus	2	2	1	2	7	TSA	Kurang respons
24	Suriyanto	2	1	1	2	6	TSA	Kurang respons
25	Sulham	2	4	2	4	12	SA	Respons
26	Sulham	2	4	2	4	12	TSA	Kurang respons
27	Basri	2	2	1	3	8	TSA	Kurang respons
28	Sumardi	2	2	2	3	9	TSA	Kurang respons
29	Nursalim	1	1	1	3	7	TSA	Kurang respons
30	Yadi Sapurta	1	1	1	2	5	TSA	Kurang respons
31	Kamaruddin	1	1	1	1	4	TSA	Kurang respons
32	Mulyadi	1	1	1	2	5	TSA	Kurang respons
33	Suhardi	2	1	1	1	5	TSA	Kurang respons
34	Damin	3	2	1	2	8	TSA	Respons
35	Supri	4	3	1	3	11	SA	Kurang respons
36	Aminuddin	2	1	0	3	6	TSA	Kurang respons
37	Syarifuddin	2	1	1	3	7	TSA	Respons
38	H. Nurung	4	5	4	4	17	SA	Respons
39	H. Amir	4	5	5	3	17	SA	Respons
40	H. Abu	2	2	2	3	9	TSA	Respons
41	Muh. Nawir	2	5	3	2	12	SA	Respons
42	H. Hemma	4	5	3	2	14	SA	Kurang respons
43	Askari	3	1	2	3	9	TSA	Respons
44	Alang	3	3	2	3	11	SA	Respons
45	H. Sappele	4	5	1	4	14	SA	Respons

No	Nama	Metode PsPSP				total	Tingkat Penerapan Metode PsPSP	Sikap Petani Terhadap Metode PsPSP
		panen sering	pemangkasan	sanitasi	pemupukan			
45	H. Syamsuddin	3	3	2	3	11	SA	Respons
46	Pradi	2	2	1	3	8	TSA	Kurang respons
47	H. Tellong	3	3	2	4	12	SA	Respons
48	Paidi	4	3	3	4	14	SA	Respons
49	Zainuddin	3	4	2	4	13	SA	Respons
50	H. Usman	2	2	3	4	10	SA	Kurang respons
51	H. Tamrin	4	5	0	3	12	SA	Respons
52	Bedding	5	4	0	3	12	SA	Respons
53	Messi	3	3	0	2	8	TSA	Kurang respons
54	Ambo Ala	3	5	3	4	15	SA	Respons
55	H. Beddu	2	3	1	3	9	TSA	Kurang respons
56	H. Laide	2	2	1	3	8	TSA	Kurang respons
57	Abdul Hakim	5	5	5	1	16	SA	Respons
58	Wahid	5	3	4	1	13	SA	Respons
Jumlah						581		
Rata-Rata						10		

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009.

Keterangan :

TSA : Tidak Sesuai Anjuran

SA : Sesuai Anjuran

Lampiran 5. Tingkat Kualitas Biji Kakao Petani Responden di Desa Kalonding, Kec. Sampaga, Kab. Mamuju, 2009

No	Nama	Sikap Petani	Tingkat Kualitas Biji Kakao				Kategori
			1	2	3	4	
1	Gustam	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
2	Ilham	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
3	Allmuddin	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
4	Mustamin	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
5	Abdul Kadir	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
6	Herman	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
7	Uthy	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
8	Jufri	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
9	Abdul Malik	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
10	Jufri	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
11	Hariyanto	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
12	Muh. Arsyad	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
13	Haeruddin	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
14	H. Singke	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
15	Mislam	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
16	Usman.P	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
17	Mustar	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
18	Nanrung	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
19	Sudarman.BR	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
20	Amiruddin. B	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
21	H. Kamaruddin	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
22	Armin	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
23	Agus	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
24	Suriyanto	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
25	Sulham	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
26	Basri	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
27	Sumardi	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
28	Nursalim	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
29	Yadi Sapurta	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
30	Kamaruddin	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
31	Mulyadi	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
32	Suhardi	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
33	Damin	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
34	Supri	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
35	Amiruddin	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
36	Syarifuddin	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
37	H. Nurung	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
38	H. Amir	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
39	H. Abu	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
40	Muh. Nawir	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
41	H. Hemma	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
42	Askari	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
43	Alang	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
44	H. Sappele	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
45	H. Syamsuddin	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi

No	Nama	Sikap Petani	Tingkat Kualitas Biji Kakao				Kategori
			1	2	3	4	
46	Pradi	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
47	H. Tellong	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
48	Pardi	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
49	Zainuddin	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
50	H. Usman	Kurang respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
51	H. Tamrin	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
52	Bedding	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
53	Messi	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
54	Ambo Ala	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
55	H. Beddu	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
56	H. Laide	Kurang respons	Kecil & TSU	Ada bau/rasa	Masih ada	Masih ada	Rendah
57	Abdul Hakim	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi
58	Wahid	Respons	Besar & SU	Tidak ada bau/rasa	Tidak ada	Tidak ada	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2009

Keterangan :

1. Ukuran Biji TSU : Tidak Seragam ukurannya
2. Rasa/bau SU : Seragam Ukurannya
3. Serangga hidup
4. Biji kakao rusak

Lampiran 6. Hasil Perhitungan SPSS Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani.

1). Umur Dengan Sikap Petani

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Umur * Sikap Petani	58	100,0%	0	,0%	58	100,0%

Umur * Sikap Petani Crosstabulation

Count

		SikapPetani		Total
		Respon	Kurang Respon	
Umur	Tua	7	27	34
	Muda	20	4	24
Total		27	31	58

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	22,261(b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	19,811	1	,000		
Likelihood Ratio	23,927	1	,000	,000	,000
Fisher's Exact Test			,000		
Linear-by-Linear Association	21,878	1	,000		
N of Valid Cases	58				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,17.

2) Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Petani

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tingkat Pendidikan * SikapPetani	58	100,0%	0	,0%	58	100,0%

Tingkat Pendidikan * Sikap Petani Crosstabulation

Count		SikapPetani		Total
		Respon	Kurang Respon	
Tingkat Pendidikan	Tinggi	20	2	22
	Rendah	7	29	36
Total		27	31	58

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	28,029(b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	25,231	1	,000		
Likelihood Ratio	31,258	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	27,546	1	,000		
N of Valid Cases	58				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10,24.

3). Jumlah Tanggungan Keluarga Dengan Sikap Petani

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jumlah Tanggungan Keluarga * SikapPetani	58	100,0%	0	,0%	58	100,0%

JumlahTanggungan Keluarga * Sikap Petani Crosstabulation

Count		SikapPetani		Total
		Respon	Kurang Respon	
Jumlah Tangg. Keluarga	Banyak	8	8	16
	Sedikit	19	23	42
Total		27	31	58

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,106(b)	1	,745		
Continuity Correction(a)	,001	1	,976		
Likelihood Ratio	,105	1	,745		
Fisher's Exact Test				,776	,487
Linear-by-Linear Association	,104	1	,747		
N of Valid Cases	58				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,45.

4) Pengalaman Berusahatani Dengan sikap Petani

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengalaman berusahatani * Sikap	58	100,0%	0	,0%	58	100,0%

Pengalaman Berusahatani * Sikap Crosstabulation

Count		Sikap		Total
		Respon	Kurang Respon	
Pengalam an BerUT	Banyak	13	11	24
	Sedikit	14	20	34
Total		27	31	58

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,954(b)	1	,329		
Continuity Correction(a)	,503	1	,478		
Likelihood Ratio	,955	1	,328	,425	,239
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	,938	1	,333		
N of Valid Cases	58				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,17.

5). Luas Lahan Dengan Sikap Petani

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Luas lahan * SikapPetani	57	98,3%	1	1,7%	58	100,0%

Luas lahan * Sikap Petani Crosstabulation

Count		SikapPetani		Total
		Respon	Kurang respon	
Luas lahan	luas sempit	5	2	7
		21	29	50
Total		26	31	57

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2,144(b)	1	,143		
Continuity Correction(a)	1,121	1	,290		
Likelihood Ratio	2,175	1	,140	,228	,145
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	2,106	1	,147		
N of Valid Cases	57				

a Computed only for a 2x2 table

b 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,19.

6). Jumlah Kebun Dengan Sikap Petani

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jumlah kebun * Sikap Petani	58	100,0%	0	,0%	58	100,0%

Jumlah kebun * Sikap Petani Crosstabulation

Count		SikapPetani		Total
		Respons	Kurang Respons	
Jumlah kebun	banyak	3	5	8
Jumlah kebun	Sedikit	24	26	50
Total		27	31	58

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,306(b)	1	,580		
Continuity Correction(a)	,029	1	,864		
Likelihood Ratio	,309	1	,578		
Fisher's Exact Test				,712	,435
Linear-by-Linear Association	,300	1	,584		
N of Valid Cases	58				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,72.

7). Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Petani

Case Processing Summary

	Cases				Total	
	Valid		Missing		N	Percent
	N	Percent	N	Percent		
Tingkat Pengetahuan * SikapPetani	58	100,0%	0	,0%	58	100,0%

Tingkat Pengetahuan * Sikap Petani Crosstabulation

Count		SikapPetani		Total
		Respons	Kurang Respons	
Tingkat Pengetahuan	Memahami	20	4	24
Tingkat Pengetahuan	Tidak Memahami	7	27	34
Total		27	31	58

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	22,261(b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	19,811	1	,000		
Likelihood Ratio	23,927	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	21,878	1	,000		
N of Valid Cases	58				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,17.

8). Tingkat Keterampilan Dengan Sikap Petani

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tingkat Keterampilan * SikapPetani	58	100,0%	0	,0%	58	100,0%

Tingkat Keterampilan * Sikap Petani Crosstabulation

Count		SikapPetani		Total
		Respons	Kurang Respons	
Tingkat Keterampilan	Terampil	24	1	25
	Tidak terampil	3	30	33
Total		27	31	58

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	43,180(b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	39,758	1	,000		
Likelihood Ratio	51,626	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	42,436	1	,000		
N of Valid Cases	58				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,64

9). Intensitas Penyuluhan dengan Sikap Petani

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Intensitas Penyuluhan * SikapPetani	58	100,0%	0	,0%	58	100,0%

Intensitas Penyuluhan * Sikap Petani Crosstabulation

Count		SikapPetani		Total
		Respons	Kurang Respons	
Intensitas Penyuluhan	Tinggi	19	5	24
	Rendah	8	26	34
Total		27	31	58

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	17,503(b)	1	,000		
Continuity Correction(a)	15,339	1	,000		
Likelihood Ratio	18,465	1	,000	,000	,000
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	17,202	1	,000		
N of Valid Cases	58				

...ted count is 11,1

Empiran 6. Kuisioner Penelitian

Catatan : Beri tanda *TICK* (\checkmark) untuk jawapan anda pada kotak yang tersedia!

Identitas Responden

- a. Nama : _____
- b. Alamat : _____
- c. Umur : _____
- d. Jenis kelamin : _____
- e. Pendidikan terakhir : _____
- f. Etnis (suku) : _____
- g. Pekerjaan : Pokok = _____
Sampingan = _____
- h. Jumlah tanggungan keluarga : _____

No	Nama	Hubungan dengan Keluarga	Umur	Pekerjaan	Turut dalam Usaha
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					

Kepemilikan Usahatani

- a. Status lahan kakao : _____ Tahun
- b. Lama berusahatani kakao : _____ Ha
- c. Luas lahan kakao keseluruhan : Luas (Ha) Umur (thn)
- Lahan kakao di lokasi I : Luas (Ha) Umur (thn)
- Lahan kakao di lokasi II : Luas (Ha) Umur (thn)
- Lahan kakao di lokasi III : Luas (Ha) Umur (thn)

b. Tingkat Pengetahuan Petani

a. Pernahkah anda pernah mendengar istilah metode PsPSP (Panen Sering, Pemangkasan, Sanitasi dan Pemupukan)?

- | | | |
|--------------------------|---------------|------|
| <input type="checkbox"/> | Pernah | Skor |
| | | 3 |
| <input type="checkbox"/> | Kadang-kadang | 2 |
| <input type="checkbox"/> | Tidak pernah | 1 |

b. Apakah anda sering mendapatkan informasi dari fasilitator lapangan?

- | | | |
|--------------------------|---------------|------|
| | | Skor |
| <input type="checkbox"/> | Sering | 3 |
| <input type="checkbox"/> | Kadang-kadang | 2 |
| <input type="checkbox"/> | Tidak pernah | 1 |

c. Informasi apa saja yang diperoleh dari fasilitator lapangan?

- | | | |
|--------------------------|--|------|
| | | Skor |
| <input type="checkbox"/> | Teknik budidaya, penerapan teknologi, pascapanen | 3 |
| <input type="checkbox"/> | Penerapan teknologi dan pascapanen | 2 |
| <input type="checkbox"/> | Tidak pernah ada pemberian informasi | 1 |

c. Tingkat Keterampilan

a. Darimana anda mengetahui cara melakukan metode PsPSP (panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan)?

- | | | |
|--------------------------|------------------------|------|
| | | Skor |
| | | 3 |
| <input type="checkbox"/> | Fasilitator lapangan | 2 |
| <input type="checkbox"/> | buku | 1 |
| <input type="checkbox"/> | Petani lain/ Orang tua | |

b. Apakah anda menerapkan informasi yang disampaikan oleh fasilitator lapangan?

- | | | |
|--------------------------|---------------|------|
| | | Skor |
| | | 3 |
| <input type="checkbox"/> | Ya | 2 |
| <input type="checkbox"/> | Kadang-kadang | 1 |
| <input type="checkbox"/> | Tidak Pernah | |

Apakah fasilitator lapangan turut mendampingi anda di kebun kakao pada saat melakukan panen sering, pemangkasan, sanitasi dan pemupukan?

- | | | | |
|--------------------------|---------------|------|---|
| <input type="checkbox"/> | Ya | Skor | 3 |
| <input type="checkbox"/> | Kadang-kadang | | 2 |
| <input type="checkbox"/> | Tidak pernah | | 1 |

Intensitas Penyuluhan

- a. Berapa kali dalam sebulan anda mengikuti penyuluhan?
- | | | | |
|--------------------------|--------------|------|---|
| <input type="checkbox"/> | 3-4 kali | Skor | 3 |
| <input type="checkbox"/> | 1-2 kali | | 2 |
| <input type="checkbox"/> | Tidak pernah | | 1 |

Metode PsPSP

Panen Sering

- a. Di bawah ini merupakan pelaksanaan panen sering :
- Melakukan panen sekali seminggu
 - Memanen seluruh buah yang masak termasuk yang masak awal
 - Memanen buah yang terserang hama dan penyakit
 - Memanen dilakukan tanpa merusak bantalan buah
 - Pemecahan buah dilakukan bersamaan dengan panen.
- Sebutkan kegiatan pelaksanaan panen yang mana saja dari rangkaian kegiatan di atas yang anda lakukan selama berusahatani kakao, dengan melingkari nomornya saja.

- b. Berapa kali dalam sebulan anda melakukan panen kakao?
- | | | | |
|--------------------------|------------|--------------------------|------------|
| <input type="checkbox"/> | 4x sebulan | <input type="checkbox"/> | 3x sebulan |
| <input type="checkbox"/> | 2x sebulan | <input type="checkbox"/> | 1x sebulan |

Hasil produksi : Kg/bulan

Harga hasil produksi / kg : Rp.

- c. Manfaat apa yang dapat anda peroleh dari kegiatan panen sering?
- | | | | |
|--------------------------|-----------------|--------------------------|-------------|
| <input type="checkbox"/> | Produksi tinggi | <input type="checkbox"/> | Hama kurang |
| <input type="checkbox"/> | Penyakit kurang | <input type="checkbox"/> | Tidak tahu |

2. Pemangkasan

a. Di bawah ini merupakan berbagai cara melakukan pemangkasan tanaman kakao :

1. Melakukan pemangkasan besar-besaran setelah siklus produksi tinggi
2. Memotong ranting-ranting daun yang terlindung atau kurang mendapat sinar matahari
3. Memotong cabang atau ranting yang mati, rusak atau terkena penyakit
4. Memotong tunas-tunas air yang terdapat pada batang
5. Memotong cabang-cabang yang terlalu tinggi yang mencapai 4 meter

Sebutkan kegiatan pelaksanaan pemangkasan yang mana saja dari rangkaian kegiatan di atas yang anda lakukan selama berusahatani kakao, dengan melingkari nomornya saja.

b. Berapa kali anda melakukan pemangkasan tanaman kakao dalam satu tahun?

Satu kali

dua kali

tiga kali

c. Manfaat apa yang telah anda peroleh dari pemangkasan?

Produksi tinggi

Pengendalian PBK

Kelihatan indah dan cantik

Tidak tahu

3. Sanitasi

a. Di bawah ini merupakan berbagai cara melakukan sanitasi :

1. Menimbun kulit buah atau menutup dengan plastik.
2. Memotong cabang atau ranting yang terserang penyakit atau kering.
3. Membersihkan serasah seperti daun kering dan menumpuk di atas tanah.
4. Memusnahkan buah yang rusak seperti buah yang terserang hama.
5. Membasmi gulma yang ada di sekitar lahan pertanaman kakao.

Sebutkan kegiatan pelaksanaan sanitasi yang mana saja dari rangkaian kegiatan di atas yang anda lakukan selama berusahatani kakao, dengan melingkari nomornya saja.

b. Berapa kali anda melakukan sanitasi tanaman kakao dalam satu tahun?
 Satu kali dua kali tiga kali

c. Manfaat apa yang telah anda peroleh dari sanitasi?
 Kebun bersih Pengendalian PBK Tidak tahu

4. Pemupukan

a. Di bawah ini merupakan berbagai cara melakukan pemupukan pada tanaman kakao :

1. Menggunakan Urea sekitar 220 gr/pohon.
2. Menggunakan SP36 sekitar 200 gr/pohon.
3. Menggunakan TSP sekitar 180 gr/pohon.
4. Menggunakan KCL sekitar 170 gr/pohon.
5. Pemupukan dilakukan 2 kali/tahun, yaitu awal musim hujan (Oktober-November) dan akhir musim hujan (Maret-April).

Sebutkan kegiatan pelaksanaan pemupukan yang mana saja dari rangkaian kegiatan di atas yang anda lakukan selama berusahatani kakao, dengan melingkari nomornya saja.

b. Berapa kali anda melakukan pemupukan dalam satu tahun?

Satu kali dua kali tiga kali

c. Manfaat apa yang telah anda peroleh dari pemupukan?

Kesuburan tanah Buah lebih banyak Tidak tahu

6. Hama Dan Penyakit

a. Ukuran biji : Besar dan seragam Kecil dan tidak seragam

b. Rasa dan Bau : Tidak bau/rasa Ada bau/rasa

c. Serangga hidup : Tidak ada Ada serangga dalam biji

d. Biji Kakao yang rusak : Tidak ada Masih ada

PETA DESA KALONDING

